PERAN SHALAHUDDIN AL-AYYYUBI DALAM PENYEBARAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (566 – 589 H / 1170 – 1193 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Progam Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
Riski Dewi Susanti
NIM: A8.22.13.165

FALKUTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Dewi Susanti

NIM : A82213165

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Falkutas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, Juli 2018

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Riski Dewi Susanti

NIM: A82213165

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dan siap diujikan

Tanggal, 17 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal

Ketua/Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji II

Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Sekretaris

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan HumanioraUIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riski Dewi Susanti
NIM : A82213165
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : riskidewi83@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Penyebaran Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (566-589 H / 1170-1193 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(Riski Dewi Susanti)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Peran Shalahuddin al-Ayyubi Dalam Penyebaran Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah 566 - 589 H / 1170 - 1193 M, adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana biografi Shalahuddin al-Ayyubi (2) Bagaimana Peran Shalahuddin dalam penyebaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (3) Bagaimana Strategi Shalahuddin al-Ayyubi dalam mereformasi sistem pendidikan al-Azhar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sehingga menerapkan metode sejarah heuristik, kritik, sumber, interpretasi dan historiografi, Menjadi keharusan sumber data skripsi ini mengandalkan sumber pustaka berupa buku-buku yang berfungsi sebagai sumber primer yaitu *Al-Kamil fi At-Tarikh* karya Ibnu al-Atsir, *Al Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir, *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah* karya Abu Syamah, *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah* karya Ibnu Taghri Badri dan *Al-Daris fi Tarikh Al-Madaris* karya Abdul Qadir bin Muhammad bin Umar bin Muhammad Al-Dimasyq. Teori yang digunakan adalah teori Peranan. Menurut Gross, Mason dan McEachern peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Dalam hal ini Shalahuddin menetapkan Madzhab Sunni sebagai madzhab resmi negara menggantikan Madzhab Syiah Ismailiyah yang sebelumnya dianut oleh Dinasti Fatimiyah. Penelitian ini juga menggunakan teori kebijakan. menurut James E. Enderson kebijakan adalah tingkah laku yang mengarah pada satu tujuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam kebijakan hal ini Shalahuddin melakukan pembekuan kegiatan khutbah di al-Azhar selama hampir seratus tahun sampai masa Sultan al-Mamluk al-Dzahir pada tahun 665 H/1226 M, melakukan renovasi pembangunan al-Azhar oleh Amir Edmir dan Sultan Berbes atau Sultan al-Dzohir Berbes.

Hasil dari penulisan skripsi ini yaitu bahwa : (1) Shalahuddin menjalani kehidupan masa kecilnya di Balbek 534 H / 1140 M. Pada tahun 1169 M dirinya diangkat menjadi panglima Syria sekaligus sebagai pejabat tinggi (wazir) Dinasti Fatimiyah, Mesir. (2) Pada tahun 572 H / 1176 M memerintahkan pembangunan dua madrasah: pertama madrasah untuk pengikut madzhab Syafi'i yang di bangun berdekatan dengan makam imam Asy Syafi'i rahimahullah; yang dikenal Madrasah Shalahiyyah; kedua, madrasah untuk para penganut madzhab Hanafi. (3) Shalahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa Mesir ketika itu memutuskan untuk menutup kegiatan-kegiatan agama di Masjid al-Azhar. bukan hanya itu, Dinasti Ayyubiyah juga menutup masjid al-Azhar dan tidak lagi difungsikan untuk sholat berjamaah. Kondisi ini berjalan sekitar satu abad lamanya, dengan tujuan untuk memutuskan pengaruh ajaran Syiah bagi masyarakat Mesir yang beraliran Sunni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis entitled "The Role of Saladin al-Ayyubi In The Proliferation of Ahlussunnah Wal Jama'ah 566 - 589 H / 1170 - 1193 M, as for the issues discussed in this thesis are: (1) How biography Saladin al-Ayyubi (2) How is Saladin's role in the spread of Ahlussunnah Wal Jama'ah (3) How did Saladin al-Ayyubi Strategy reform the al-Azhar education system

This research uses historical approach, so that apply the method of history of heuristic, critic, source, interpretation and historiografi, Becoming of necessity of this thesis data source relies on library source in the form of books that serve as primary source that is *Al-Kamil fi At-Tarikh* by Ibn al- Atsir, Al *Bidayah wan Nihayah* by Ibnu Katsir, *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah* by Abu Shamah, *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah* by Ibnu Taghri Badri and *Al-Daris fi Tarikh Al-Madaris* by Abdul Qadir bin Muhammad ibn Umar bin Muhammad Al-Dimasyq. The theory used is role theory. According to Gross, Mason and McEachern's role is a set of expectations imposed on individuals who occupy certain social positions. In this case Saladin set the Sunni School of Islam as the official state of the state to replace the Ismaili Shi'ite School of Islamiyah, previously adopted by the Fatimid dynasty.

The result of this thesis writing is that: (1) Saladin underwent his childhood life in Balbek 534 H / 1140 M. In 1169 M he was appointed commander of Syria as well as a high ranking official (advisor) Fatimid dynasty, Egypt. (2) In the year 572 H / 1176 M ordered the construction of two madrassas: the first madrasah for followers of the Shafi'i madhhab built adjacent to the tomb of Imam Asy Shafi'i rahimahullah; known as the Shalahiyyah Madrasah; secondly, madrasah for Hanafi adherents. (3) Saladin al-Ayyubi as ruler of Egypt when it decided to close religious activities at al-Azhar Mosque. not only that, the Ayyubid dynasty also closed the al-Azhar mosque and no longer functioned for congregational prayers. This condition lasted for about a century, with the aim of deciding the influence of Shia teachings on Sunni Egyptian society.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

ABSTRAC x

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1
B. Rumusan masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10
F. Penelitian Terdahulu 12
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : BIOGRAFI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1138-1193 M) 18

A. Masa kecil 18
B. Riwayat Pendidikan 19
C. Perannya dalam Perang Salib 22
D. Visi al-Ayyubi tentang Pendidikan 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PERAN SHALAHUDDIN DALAM PENYEBARAN AHLUSUNNAH WAL JAMAA'AH 34

A. Mendirikan Madrasah Sunni 34
1. Madrasah Nashiriyyah di Mesir 37
2. Madrasah al-Shalahiyah di Bait al-Maqdis 37
B. Mengubah Orientasi Universitas Al-azhar Syiah menjadi Sunni 40

BAB IV : STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MEREFORMASI SISTEM PENDIDIKAN AL-AZHAR 49

A. Menghentikan Khutbah Jumat dari Masjid Al-Azhar menghapus pengajaran pemahaman Syiah..... 49
B. Memusnahkan Buku-Buku yang Mengajarkan Paham Syiah..... 53
C. Menghidupkan Ajaran Sunni 54

BAB V : PENUTUP 61
A. Kesimpulan..... 61
B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ahlussunnah Wal Jama'ah dalah rangkaian kata ahlus sunnah dan jamaah yang sudah pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu`alaihi Wa Sallam, di dalam shalat satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Hibban. Keempat perawi tersebut memandang sabda nabi ini shahih. Dalam paham Ahlussunah ini Shalahuddin berperan penting dalam penyebarannya yaitu mendirikan madrasah.

Shalahuddin al-Ayyubi merupakan salah seorang pahlawan muslim dalam Perang Salib dan penegak Dinasti Ayyubiyah.[1] Ia mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Kairo pada tahun 1169 M. Dinasti yang Shalahuddin dirikan dinamai sesuai nama ayahnya, Najmuddin Ayyub bin Shadhi, seorang prajurit Kurdi yang mengabdi kepada bangsa Turki Saljuk dan menjadi gubernur Damaskus.[2] Saat membangun Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin mengandalkan kecintaan rakyat Mesir sebelum mengalami kedzaliman dari penguasa mereka khalifah Dinasti Fatimiyah.[3]

---

[1] Harun Nasution, ''Shalahuddin Al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: CV Anda Utama Jakarta, 1992), 1023.
[2] Caroline Chapman, et al., *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, Terj Azyumardi Azra dan Sirojuddin, (Jakarta: Erlangga, 2013), 110.
[3] IAIN Syarif Hidayahtullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalahuddin datang ke Mesir bersama pamannya Shirkuh, dan jenderal utama penguasa Zangi di Syria yaitu Nuruddin.[4] Nuruddin Zangi mengirim Asaduddin Syirkuh ke Mesir karena Syawar mengadakan perjanjian baru dengan Amaury, yang dahulu pernah akan membantu Dirgam, yang akan membahayakan posisi Nuruddin Zangi khususnya dan Islam Umumnya. Walaupun telah terjadi peperangan yang sengit antara kedua belah pihak, bahkan Shalahuddin al-Ayyubi yang telah menduduki Iskandariyah dikepung dari darat dan laut oleh pasukan Salib, akhirnya peperangan itu berakhir dengan perjanjian perdamaian (Agustus 1167 M), yang berisi antara lain pertukaran tawanan perang. Shalahuddin kembali ke Suriah, Amaury kembali ke Yerusalem, dan Iskandariyah diserahkan kepada Syawar.[5]

Kunjungan Shalahuddin yang ketiga kalinya ke Mesir adalah untuk mengusir tentara Amaury yang berusaha menguasai Mesir secara keseluruhan, sehingga dapat membahayakan dunia Islam (Khususnya rakyat Mesir yang banyak dibunuh) dan kedudukan khalifah al-Adid (Khalifah Fatimiyah yang terakhir), Amaury dapat dikalahkan dan Mesir berhasil diselamatkan dari cengkeraman pasukan Salib. Syawar tidak senang kepada Asaduddin Syirkuh dan Shalahuddin yang mendapat sambutan dari masyarakat. Karena itu ia berusaha membunuhnya. Namun, tentara Syirkuh lebih jeli dan akhirnya Syawar dapat ditangkap dan dibunuh atas perintah khalifah.[6] Pada tahun 564 H / 1168 M, pasukan Nuruddin Zanki yang di pimpin oleh Asaddudin Syirkuh di bantu oleh

---

[4] Chapman, *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, 110.
[5] Tim Redaksi, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2008), 119.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalahuddin al-Ayyubi berperang melawan pasukan Salib yang dipimpin oleh raja Almaric.[7]

Tidak lama setelah itu, pada 564 H / 1169 M setelah dua bulan lebih ketika khalifah al-Adid mengangkatnya sebagai wazir di Dinasti Fatimiyah, Asaduddin Syirkuh meninggal, posisi Syirkuh sebagai wazir Dinasti Fatimiyah digantikan oleh Shalahuddin yang waktu itu berumur sekitar 32 tahun.[8] Ia mendapatkan gelar dari khalifah al-Adid dengan gelar al-Malik an-Nasir (25 jumadil akhir 564 H / 26 Maret 1169 M).[9] Sejak saat itu ia mendirikan perguruan Nashiriyah untuk menyebarkan paham Ahlussunnah di Mesir serta memasukkan kader-kadernya ke Pemerintahan Fatimiyah.[10]

Semasa Shalahuddin menjadi wazir di Mesir, Nur al-Din (Nuruddin) di Damaskus dan khalifah al-Mustanjid (khalifah Abbasiyah) di Baghdad kerap kali mendesak beliau untuk menumbangkan khalifah Fatimiyah. Namun Shalahuddin menimbang pelaksanaan arahan itu dan mengambil pendekatan dengan khalifah al-Adid terlebih dahulu.[11]

Sementara itu, lambatmlaun Dinasti Fatimiyah mulai mengalami kemerosotan dan kemunduran. Wilayah Suriah, Hijaz, dan Yaman kembali menjadi bagian dari kekhalifahan Abbasiyah, sementara Fatimiyah terdesak ke mesir dan Afrika Utara. Kendatipun Dinasti Saljuk mengalami perpecahan

---

[7] Syarif Hidayahtullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, 129.
[8] Taufik Abdullah, et al., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 137.
[9] Tim Redaksi, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam*, 119.
[10] AM. Waskito, *The Power of Optimism* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar ,2013), 389.
[11] Mu'min Jarni, *Shalahuddin Vs Richard the Lionheart* (kuala lumpur: PTS Publishing House Sdn. Bhd, 2017), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internal pada akhir abad ke-11 dan terlihat dalam Perang Salib di wilayah Syria, tetapi fenomena dan tren kebangkitan Ahlussunnah dan kemunduran Syiah Ismailiyah tidak menagalami perubahan.[12]

Pada tahun 567 H / 1171 M, Dinasti Fatimiyah dikudeta dan secara tragis di tumbangkan oleh wazirnya sendiri, yaitu Sultan Shalahuddin al-Ayyubi.[13] Ia membubarkan kekhalifahan Fatimiyah Ismaili setelah khalifah al-Adid wafat pada 1171 M, dan menyatakan Kairo berada di bawah kewenangan khalifah al-Mustadi (Muslim Sunni) Abbasiyah di Baghdad.[14] Wafatnya khalifah al-Adid menandakan berakhirnya khalifah Fatimiyah yang berfaham Syiah. Shalahuddin yang berfaham Ahlussunnah (Sunni) telah mengambil alih pemerintahan di Mesir sebagai Sultan yang baru.[15]

Bertepatan dengan wafatnya Nuruddin pada tahun 1174 M, Shalahuddin menyatakan kemerdekaannya di Mesir dan, setelah melalui beberapa pertikaian dan perjanjian yang memuncak pada pertempuran Qurun (tanduk) Hamah, ia merebut Syria dari Ismail yang baru berumur tujuh tahun. Pada saat yang bersamaan, saudara tertua Shalahuddin, Turan Syah berhasil mengambil kekuasaan di Yaman. Sedangkan Hijaz dengan kota sucinya (Mekkah) saat itu berada di bawah kekuasaan Mesir. Pada bulan Mei 1175 M, Shalahuddin secara pribadi meminta khalifah Abbasiyah untuk melantiknya sebagai penguasa atas wilayah Mesir, Maroko, Nubia, Arab Barat, Palestina, dan Syria tengah. Khalifah

---

[12] Faisal Ismail, *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 366-367.
[13] Ibid, 367.
[14] Chapman, *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, 110.
[15] Jarni, *Shalahuddin Vs Richard the Lionheart* , 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun mengabulkan permintaannya, meskipun ia tidak berhak memberikan kewenangan itu, tetapi ia tidak mampu untuk menolak permintaan Shalahuddin. Sepuluh tahun kemudian, ia menaklukkan Mesopotamia, dan membuat beberapa rajanya menjadi pengikutnya.[16]

Sejak saat itu kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi semakin membaik. Sambutan atas jabatan barunya pertama kali datang dari Nuruddin Zangi sendiri. Ia dianggap sebagai panglima tentara Syria. Setelah menduduki jabatan perdana menteri (wazir), ia di perintahkan Nuruddin Zangi untuk menghilangkan nama khalifah al-Adid dari Khutbah Jumat, yang berarti berakhirnya masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah. Meskipun tampak enggan dan berat, akhirnya ia melakukan juga tugas ini. Sebagai gantinya, di sebut nama khalifah Abbasiyah dan sejak itu bendera Abbasiyah mulai berkibar kembali di tanah Mesir. Khalifah al-Mustadi (566 - 576 H / 1170 - 1180 M) kemudian memberinya gelar *al-Mu'izz li Amirul Mu'minin*. Sebagai imbalannya pada 570 H / 1175 M khalifah menyerahkan Mesir, an-Naubah, Yaman, Tripoli, Palestina, Syria bagian Tengah, dan Magribi (Negara Islam di Afrika Utara) di bawah kekuasaan Shalahuddin al-Ayyubi. sejak itulah ia di anggap sebagai *Sultanul Islam wal Muslimin.*[17]

Setelah khalifah al-Adid wafat, Shalahuddin semakin berkuasa untuk melaksanakan progam keagamaan dan politiknya. Dalam progam keagamaan ia dianggap sebagai pembaharu di Mesir karena dapat mengembalikan Madzhab Sunni, membangun madrasah yang menganut Madzhab Syafi'i dan Madzhab

---

[16] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 825.
[17] Tim Redaksi, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maliki, mengganti pemerintahan yang korup dan memecat pegawai yang bersekongkol dengan penjahat serta perampok[18]. Sementara itu, Gerakan politik Shalahuddin terus mencapai kemajuan. Puncaknya, Shalahuddin berhasil meruntuhkan Dinasti Fatimiyah tanpa peperangan, tetapi melalui kebijakan politik dan kader-kader. Itu terjadi pada tahun 1171 M. Sejak saat itu rakyat Mesir menyatakan loyal kepada khilafah Abbasiyah di Baghdad. Sisa-sisa kaum Syiah berusaha melakukan pemberontakan untuk mendirikan kembali Dinasti Fatimiyah, tapi berhasil di tumpas oleh Shalahuddin. Ia terus mengejar sisa-sisa kekuatan Syiah sampai ke Yaman.[19]

Shalahuddin al-Ayyubi pada awal pemerintahannya membuat gebrakan dengan salah suatu kebijakannya yaitu menetapkan Madzhab Sunni sebagai madzhab resmi negara menggantikan Madzhab Syiah Ismailiyah yang sebelumnya dianut oleh Dinasti Fatimiyah.[20] Kemenangan Ayyubiyah di bekas wilayah Fatimiyah menyempurnakan arah reaksi Sunni Ortodok yang di bawah Saljuk telah menyebabkan tumbangnya Syi'isme politis di bekas wilayah Buwaihiyyah.[21]

Sebagai pemimpin yang menerapkan kebijakan di bekas kekuasaan aliran Syiah Ismailiyah tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak penduduk Mesir bekas Dinasti Fatimiyah tidak menyukai kebijakan Shalahuddin

---

[18] Ibid.
[19] Waskito, *The Power of Optimism*, 389.
[20] Mahmud Syalabi , *Shalahuddin al-Ayyubi pahlawan perang Salib* (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), 145.
[21] C.E Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan , (Bandung : Mizan, 1993), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[22] Aspek lain dari kebijaksanaan Shalahuddin adalah melancarkan jihad terhadap tentara-tentara Salib, suatu kebijaksanaan membuat antusiasme Islam bersatu di belakangnya dan membuat dirinya mampu mempersatukan wilayah Turki, Kurdi, dan Arab di jalan yang sama.[23]

Shalahuddin al-Ayyubi berkeinginan menghapus madzhab Syiah Ismailiyah di Mesir dan menggantinya dengan madzhab Sunni. Keinginan itu ia wujudkan dengan mendirikan Madrasah yang mengajarkan fiqih Syafi'i di Mesir ,seperti madrasah Nasriyah, Qamhiyah, Suyufiyah, dan Salahiyah, di Yerussalem dan Damaskus.[24]

Dalam hal ini, Ibnu Atsir menjelaskan dalam karyanya *Al-Kamil fi Tarikh* disebutkan bahwa kebijakan Shalahuddin di mesir pada tahun ini, adalah di Mesir ada sebuah rumah yang dijadikan penjara permusuhan yang dinamakan dengan Darul Ma'unah untuk memenjarakan siapa saja orang yang pantas dipenjarakannya. Maka Shalahuddin merobohkannya dan membangunnya kembali menjadi sekolahan yang bermadzhab Syafi'i, beliau juga menghapus kedzhaliman di dalamnya dan membangun juga rumah keadilan, dan beliau memecat para hakim Mesir mereka adalah berfaham Syiah dan menetapkan hakim yang bermadzhab Syafi'i maka beliau melantik semua hakim yang bermadzab Syafi'i di seluruh negeri pada tanggal 20 jumadil akhir.[25]

---

[22] Abdullah, et al., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2*, 137.
[23] Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, 86.
[24] Abdullah, et al.., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2*, 137.
[25] Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Vol 10 (Beirut: Dal al Kutub al Ilmiyah, 1995), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Abu Syamah dalam karyanya *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah* disebutkan Shalahuddin membangun kembali madrasah untuk madzhab Syafi'i pada awal tahun 566 H. Yang ia beri nama Dar-al-Ghazali ia melakukan pekerjaanya ini pada pertengahan bulan Muharram. Ia merekrut Shadaraddin Abdul Malik bin Dirba. Yang merupakan seorang Qadhi dan Hakim di Mesir terutama di Kairo dan sekitarnya.[26]

Shalahuddin adalah orang yang begitu memerhatikan sekolah-sekolah dalam Sejarah Mesir Islam. Dia mendirikan sekolah Shalahiyah, Nashiriyah dan Qamhiyah.[27] Peran penting Shalahuddin al-Ayyubi bukanlah sebagai orang yang pertama mendirikan madrasah di berbagai daerah, tetapi ada skala usahanya yang mempopulerkan dan membangun jaringan madrasah di Mesir dan berbagai wilayah kekuasaannya terutama Dasmaskus dan Palestina. Peran Shalahudin al-Ayyubi dalam hal ini seperti peran pendahulunya Nizham al-Mulk wazir dinasti Saljuk (429 - 590 H) di Baghdad yang banyak membangun madrasah-madrasah di berbagai wilayah kekuasaannya dalam rangka menghidupkan ajaran Sunni, dan sebagian para sejarawan menganggap Nizham al-Mulk sebagai orang yang pertama membangun madrasah di dunia Islam, sebagaimana mereka menganggap Shalahuddin al-Ayyubi sebagai orang yang pertama mendirikan madrasah di Mesir. Jadi, peranan terpenting bagi Dinasti Ayyubiyah ini adalah membangkitkan

---

[26] Abu Syamah, Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Al-MaqdisiAl-Dimasyqi. *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah*, Vol 2 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1997), 182.

[27] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2012), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mempopulerkan lembaga pendidikan madrasah di Mesir dan menyebarkannya di dunia Islam lainnya dalam rangka menghidupkan ajaran Sunni.[28]

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam Penyebaran paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (566 - 648 H / 1170 - 1193 M)". Penulis ingin mengupas peran penting Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menyebarkan paham Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan mendirikan madrasah-madrasah Sunni dan mereformasi sistem pendidikan universitas al-Azhar yang semula bermadzhab Syiah menjadi Sunni.

B. Rumusan Masalah

Dari lingkup pembahasan di atas, maka timbul beberapa pertanyaan yang oleh penulis dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Shalahuddin al-Ayyubi?
2. Bagaimana Peran Shalahuddin dalam penyebaran Ahlussunnah Wal Jama'ah ?
3. Bagaimana Strategi Shalahuddin al-Ayyubi dalam mereformasi sistem pendidikan al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Selain untuk memenuhi persyaratan formal perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S-1), Adapun dalam penulisan skripsi ini juga memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi.
2. Untuk memahami peran Shalahuddin dalam penyebaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

---

[28] Mohammad Nu'man, *Dinasti Ayyubiyah: Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memahami strategi Shalahuddin al-Ayyubi dalam mereformasi sistem pendidikan al-Azhar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penulisan Skripsi ini yaitu:

1. Sebagai pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah Islam.
2. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam sejarah Islam dan secara ilmiah sebagai tambahan referensi serta khazanah kepustakaan.
3. Penulisan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, masyarakat, dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam penyebaran paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (566 - 589 H / 1170 - 1193 M)" mengingat pembahasan berhubungan tentang Shalahuddin dengan penyebaran paham Ahlussunnah Wal Jama'ah maka penulis menggunakan pendekatan Historis. Menurut Sartono Kartodirjo, penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.[29]

Penulis memaparkan kronologi perang Salib pada masa Shalahuddin al-Ayyubi dan upaya-upaya Shalahuddin dalam merubah madzhab Syiah menjadi Sunni dengan mendirikan madrasah pada masa Dinasti Ayyubiyah, serta strategi beliau dalam mereformasi al-Azhar dalam sistem pendidikannya.

---

[29] Sartono Kartodirjo, *Pedekatan Imu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori secara umum dapat diartikan sebagai serangkaian proposisi atau pernyataan tentang kebenaran yang sudah diuji secara sistematis dan dikaitkan secara logis, dibangun melalui serangkaian penelitian untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Pembuatan teori dalam pengertian di atas didasarkan pada cara cara sistematis yang mengandung prosedur yang jelas, eksplisit, dan formal disertai langkah penelitian.[30]

Teori yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teori Peranan. Menurut Gross, Mason dan McEachern peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.[31] Dalam hal ini Shalahuddin menetapkan Madzhab Sunni sebagai madzhab resmi negara menggantikan Madzhab Syiah Ismailiyah yang sebelumnya dianut oleh Dinasti Fatimiyah. Setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah Shalahuddin membangun sebuah madrasah dengan tujuan sebagai layanan pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat, juga untuk melepaskan madzhab Syiah. Rakyat Mesir diberi pemahaman yang benar tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang selama ini disimpangkan Fatimiyah. Pertama kali ia membangun madrasah untuk madzhab Syafi'i bekas penjara al-Maunah, yaitu penjara yang banyak digunakan untuk para pemimpin Mesir pada tahun 566 - 567 H / 1170 - 1171 M.

Penulis juga menggunakan teori kebijakan menurut James E. Enderson kebijakan adalah tingkah laku yang mengarah pada satu tujuan yang dilakukan

---

[30] Putu Laxman Pendit, *Pengertian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epitemologi dan Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUL, 2003), 51.
[31] David Berry, *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi*(Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1995, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh individu atau kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.[32] Dalam kebijakan hal ini Shalahuddin melakukan pembekuan kegiatan khutbah di al-Azhar selama hampir seratus tahun sampai masa Sultan al-Mamluki al-Dzahir pada tahun 665 H / 1226 M, melakukan renovasi pembangunan al-Azhar oleh Amir Edmir dan Sultan Berbes atau Sultan al-Dzohir Berbes dan al-Azhar menjadi pusat studi Islam yang amat penting, terutama ketika Kairo menjadi kiblat para ulama, fuqaha, dan mahasiswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Shalahuddin al-Ayyubi memang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti lainnya yang diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zuhriyatut Thoyyibah tahun 2005 dari Falkutas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah 564 - 589 H / 1169 - 1193 M*. Skripsi ini membahas mengenai kepemimpinan Shalahuddin mulai beliau meniti karir untuk menjadi seorang sultan, serta usaha-usahanya dalam memajukan dinasti Ayyubiyah baik dari konsolidasi politik pemerintahan maupun perang salib.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Taufiqurrahman tahun 2014 dari Falkutas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Gagasan Multikulturalisme Salah Al-Din Yusuf Al Ayyubi Dalam Pembebasan Tanah Suci Jerusalem (1187 - 1192 M)*. Skripsi ini membahas tentang

[32] Mary Grisez Kweit, *Konsep dan Metode Analisis Politik*, Terj Ratnawati (Jakarta: Depdikbud, 1978), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah multikulturalisme dalam diri Shalahuddin Al-Ayyubi melalu sisi filosofis humanisme dan pluralisme.

3. Skripsi yang ditulis oleh Foni Ismiatuddiniyah tahun 2014 dari Falkutas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Peranan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi (1137 - 1192 M) dalam Menghadapi Perang Salib III*. Skripsi ini lebih fokus pada pembahasannya tentang peranan Shalahuddin al-Ayyubi dalam menghadapi perang salib serta strategi dan taktik-taktik Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi untuk melawan Tentara Salib.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa hasil karya penelitian di atas. Karena penelitian yang penulis lakukan terpaku pada biografi Shalahuddin al-Ayyubi, Peran Shalahuddin dalam penyebaran Ahlussunnah Wal Jama'ah pada madrasah, serta Strategi Shalahuddin al-Ayyubi dalam mereformasi sistem pendidikan al-Azhar.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[33] Untuk mencapai tingkat validasi, suatu karya tulis harus didasarkan atas penyelidikan ilmiah dengan metode sistematis. Karena itu dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode antara lain:

[33] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah Heuristik (pengumpulan sumber). Heuristik berasal dari kata Yunani heurishein, artinya memperoleh. Menurut G.J Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni,dan bukan suatu ilmu. [34]Sumber sejarah dapat berupa evidensio (bukti) yang ditinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktifitasnya di masa lampau baik berupa peninggalan-peninggalan maupun catatan-catatan. Sumber sejarah yang berkaitan dengan Peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam Penyebaran Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (566 - 589 H / 1170 - 1193 M). Adapun sumber yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini penulis menggunakan *Al-Kamil fi At-Tarikh* karya Ibnu al-Atsir, *Al Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir, *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah* karya Abu Syamah, *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah* karya Ibnu Taghri Badri dan *Al-Daris fi Tarikh Al-Madaris* karya Abdul Qadir bin Muhammad bin Umar bin Muhammad Al-Dimasyq.

Sedangkan, Sumber sekunder (kepustakaan) adalah berupa buku-buku, dan ensiklopedia, dan lain sebagainnya, seperti buku *Shalahuddin al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerussalem* oleh Muhammad Ali Shallabi. *History of the Arabs* oleh Philip K. Hitti, buku *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik*

[34] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Abad VII-XII M oleh Faisal Ismail, buku *Dinasti Ayyubiyah: Kontribusinya dalam Pendidikan Islam* oleh Mohammad Nu'man, dan lain sebagainya.

2. Kritik sumber

Setelah pengumpulan sumber, langkah berikutnya adalah kritik sumber atau verifikasi terhadap sumber-sumber yang menyangkut otentitas dan kredibilitas. Untuk memperoleh sumber yang otentik peneliti perlu melakukan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas), sedangkan kritik intern menguji keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas).[35] Dalam hal ini penulis penulis menguji dan mengkritisi sumber-sumber primer (*Al-Kamil fi At-Tarikh* karya Ibnu al-Atsir, *Al Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir, *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah* karya Abu Syamah, *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah* karya Ibnu Taghri Badri dan *Al-Daris fi Tarikh Al-Madaris* karya Abdul Qadir bin Muhammad bin Umar bin Muhammad Al-Dimasyq) melalui sumber sekundernya antara lain adalah Shalahuddin al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerussalem, *History of the Arabs* karya Philip K Hitti, Dinasti Ayyubiyah: Konstribusinya dalam pendidikan Islam, *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M* karya Faisal Ismail, *Dinasti Ayyubiyah: Kontribusinya dalam Pendidikan Islam* karya Mohammad Nu'man, dan lain sebagainya, serta sumber-sumber lain yang relevansi dengan masalah yang diteliti, sehingga

[35] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diketahui kesesuaian antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.[36]

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.[37] Dalam hal ini tentu saja penulis akan menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain yang telah ditemukan dari hasil heuristik dan verifikasi yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi atau penyajian

Historiografi adalah penulisan sejarah, dan tahap ini adalah tahap akhir penulisan skripsi. Setelah melakukan heuristik, verifikasi, dan interpretasi, kini tahap selanjutnya adalah historiografi dengan menulis dalam suatu urutan yang sistematis yang telah diatur dalam metode penulisan yang digunakan sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan penulisan ini kedalam bentuk skripsi. Penulis diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tentang "Peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam Penyebaran Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (566 - 589 H / 1170 - 1193 M)".

---

[36] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta :Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.
[37] Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah Islam*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan dalam memberikan gambaran skripsi ini, maka perlu adanya sistematika penulisan yang di paparkan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama, bab pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, biografi Shalahuddin al-Ayyubi. Bab ini menjelaskan masa kecil, riwayat pendidikan, perannya dalam Perang Salib, visi al-Ayyubi tentang pendidikan

Bab Ketiga, Peran Shalahuddin dalam penyebaran Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Madrasah. Bab ini membahas mengenai Shalahuddin mendirikan Madrasah Sunni yaitu Nashiriyyah di Mesir dan Madrasah al-Shalahiyah di Bait al-Maqdis, dan mengubah orientasi Universitas al- Azhar Sunni menjadi Syiah.

Bab Keempat, Strategi Shalahuddin dalam mereformasi sistem pendidikan al-Azhar pada masa Dinasti Ayyubiyah. Bab ini menjelaskan tentang Strategi Shalahuddin dalam menghentikan khutbah Jumat dari Masjid al-Azhar dan menghapus pengajaran pemahaman Syiah, serta memusnahkan buku-buku yang mengajarkan paham Syiah, dan menghidupkan ajaran Sunni.

Bab Kelima, Pada bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1138-1193 M)

A. Masa Kecil

Pada tahun 532 H, lahirlah seorang Sultan an-Nashir Shalah Yusuf bin Ayyub bin Syari di benteng Tikrit.[38] Nama lengkapnya al-Malik al-Nasir al-Sutan Shalah al-Din Yusuf bin najm al-Din Ayyub. Orang Eropa menyebutnya Saladin.[39] Ia berasal dari suku Kurdi (didataran tinggi Iran bagian Barat) dari keluarga penganut madzhab Sunni yang taat.[40]

Saat Shalahuddin lahir, Kota Baitul Maqdis berada dalam kekuasaan tentara Salib. Sudah hampir empat puluh tahun, Kota Baitul Maqdis dijajah kaum Salib yang menang dalam perang Salib pertama.[41] Kemudian ketika Shalahuddin lahir sang ayah menjadi salah satu penguasa Saljuk di Tikrit. Waktu itu, pemimpin besar yang berkuasa di Saljuk bernama Imaduddin az-Zanki, Gubernur Saljuk untuk kota Mosul, Irak. Imaduddin az-Zanki sangat memuliakan keluarga Najmudin. Karena itu, Shalahuddin pun tumbuh di lingkungan yang penuh keberkahan dan kerabat yang terhormat.[42]

---

[38] Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah*, Vol 12 (Beirut: Dar al Kutu al Ilmiyah, tt), 228. Tikrit adalah sebuah kota tua yang jaraknya lebih dekat ke Baghdad daripada ke Mosul. Di ujung dataran tinggi kota ini berdiri sebuah benteng kokoh menghadap ke sungai Tigris. Lihat dalam Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi: Pahlawan Islam Baitul Maqdis*, 294.

[39] Tim Redaksi, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2008), 118.

[40] Harun Nasution, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam, Jilid* 3 (Jakarta: CV Anda Utama Jakarta, 1992), 1023.

[41] Dewi Cendika, *Shalahuddin al-Ayyubi: Prajurit yang Tampan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 15.

[42] Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Shalahuddin berusia dua tahun, ayahnya diangkat menjadi Gubernur Balbek.[43] Pada tahun 534 H / 1139 M, Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan dan merebut wilayah Balbek, Lebanon. Kemudian, ia mengangkat Najmuddin Ayyub menjadi Gubernur untuk wilayah yang baru di taklukkan itu. Selain itu, Najmuddin juga menjadi pembantu dekat Raja Syria, Nuruddin Mahmud.[44] Di wilayah Balbek[45] inilah Shalahuddin tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bertakwah, pintar, dan berani. Shalahuddin memperoleh pendidikan pertama dari ayah dan keluarganya.[46]

B. Riwayat Pendidikan

Shalahuddin menjalani kehidupan masa kecilnya di Balbek 534 H / 1140 M.[47] Sebagaimana kebiasaan anak-anak di kota itu, ia selalu mendatangi tempat-tempat kajian untuk belajar membaca, menulis, serta menghafal Al-quran.[48] Pada usia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke Damaskus untuk mempelajari teologi Sunni. Di Damaskus, ia berada di lingkungan istana Sultan Nurrudin selama sepuluh tahun lamanya.[49] Dimana ia mempelajari tata Bahasa Arab, retorika, dan teologi Islam.[50]

---

[43] Cendika, *Shalahuddin al-Ayyubi: Prajurit yang Tampan*, 17.
[44] Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, 254.
[45] Baalbek adalah kota tua yang terletak di dataran tinggi, di perbatasan Syria dan lebanon. Iklimnya sejuk dan dikatakan sebagai kota paling sejuk di Syria. orang Romawi dahulu menyebut kota ini dengan nama Heliopolis, kota matahari. Lihat dalam Syed Alwi Alatas, 15
[46] Cendika, *Shalahuddin al-Ayyubi: Prajurit yang Tampan*, 17.
[47] Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 299.
[48] Abdullah Nashih Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerusalem*, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2017), 347.
[49] Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, 254.
[50] Raana Bukhori dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Erlangga, 201), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikannya di awali dengan mempelajari Al-quran, hadis, fiqih, nahwu, tarikh, luga, dan adab (sastra).[51] Shalahuddin sendiri adalah ahli fiqih. Ia belajar fiqih madzhab Syafi'i dan hadist dari Abu Thahir as Silafi dan ulama lainnya. Sementara orang-orang yang berguru kepadanya juga cukup banyak seperti Yunus bin Muhammad al Fariqi, 'Imad al katib dan lain-lain. Ada yang menyatakan bahwa Shalahuddin hafal Al-quran, kitab *at Tanbih*[52] dalam bidang fiqih dan al Hamasah dalam bidang puisi.[53] Selain bidang agama Shalahuddin juga mempelajari olah raga bola kaki, berburu dan menunggang kuda.[54] Latihan dalam menunggang kuda dan melempar panah, kegemarannya berburu, dan latihannya dalam operasi perang, kelak semua ini akan membantunya pada saat pertempuran dalam memimpin pasukan dan menyikapi jalan masalah dengan bijak dan aman.[55] Ayah dan pamannya juga mengajarkannya ilmu kesatriaan, berenang, bela diri, dan seni perang.[56]

Dapat dikatakan, Shalahuddin tumbuh menjadi besar dan mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga dengan belajar keahlian di bidang politik dari ayahnya.[57] Selama hidup bersama ayahnya, ia belajar seni-seni memerintah dan mempunyai sifat yang mulia. Ayahnya pun merasa gembira karena melihat Shalahuddin selalu menjadi anak yang unggul daripada teman-temannya. Di

---

[51] Nasution, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam,* 1023.
[52] At-Tanbih adalah sebuah rujukan fiqih utama dalam madzhab al-Syafi'i, dalam http://abusyahmin.blogspot.co.id/2012/08/kitab-al-tanbih-karya-abu-ishaq-al.html (29 Desember 2017)
[53] Majid Irsan Al Kilani, *Misteri Masa Kelam Islam dan kemenangan Perang Salib*, Terj. Asep Sobari Lc dan Amaluddin, Lc. Ma, (Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007), 236.
[54] Nasution, "Shalahuddin al-Ayyubi", *Ensiklopedia Islam,* 1023.
[55] Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerusalem*, 35.
[56] Muhammad Ash-Shayim, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Pejuang Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 17.
[57] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, pada diri Shalahuddin juga tampak tanda-tanda kepemimpinan dan jiwa yang besar dan mulia.[58]

Semasa mudanya, Shalahuddin telah dipengaruhi oleh Sultan Nuruddin Mahmud yang telah memperlihatkan contoh yang indah dalam keikhlasan tanpa pamrih dan perasaan yang tajam terhadap persoalan-persoalan agama. Darinya, ia mempelajari keikhlasan dan pengorbanan, serta bagaimana bermunajat kepada Allah dalam shalat, khususnya di waktu-waktu perang untuk mempersiapkan bekal yang kuat dalam menghadapi jihad. Darinya, ia mewarisi kepemimpinan dalam perencanaan yang islami, mempelajari bagaimana menghadapi penyebarluasan paham Syiah Rafidhah dan ekspansi pasukan salib.[59]

Sedari kecil ia sudah sudah menunjukkan kecerdasan dan keluhuran budi pekerti. Meskipun Shalahuddin kecil lebih suka belajar ilmu agama daripada kemiliteran, keadaan memaksanya ikut latihan kemiliteran sejak kecil. Shalahuddin memulai kariernya di dunia militer pada usia 16 tahun (1164 M). Ia dikirim oleh Gubernur Nurrudin ke Mesir untuk membantu Dinasti Fatimiyah melawan serangan tentara salib bermarkas di Palestina. Hingga tahun 1169 M, Shalahuddin menjalankan tiga misi serupa. [60]

Di usia yang masih muda (21 tahun), Shalahuddin sudah mengukir sejumlah prestasi. Pada tahun 1169 M dirinya diangkat menjadi panglima Syria sekaligus sebagai pejabat tinggi (wazir) Dinasti Fatimiyah, Mesir. Dengan

---

[58] Ash-Shayim, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Pejuang Islam*, 17.
[59] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 299-300.
[60] Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Yerusalem* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinannya, Shalahuddin mereformasi ekonomi dan militer sehingga perekonomian di wilayah Fatimiyah menjadi makmur dan tentaranya pun kuat. Tak anehnya pasukannya mampu mengusir pasukan salib dari Mesir.[61]

Karir Shalahuddin terus menanjak di jalan kemuliaan, ia tumbuh dengan kepandaian menunggang kuda, berlatih perang dari jihad, menekuni politik dan administrasi. Selama masa yang dihabiskan Shalahuddin di Damaskus, setelah Nuruddin Zanki berkuasa, kepribadiannya yang menonjol telah mulai terlihat. Ia dihormati dan mendapat penghargaan, bahkan ia memiliki kedudukan tersendiri yang tidak dimiliki putra-putra bangsawan Damaskus sendiri. [62]

C. Perannya dalam perang Salib

Panglima perang Muslim dalam Perang Salib III adalah Shalahuddin al-Ayyubi.[63] Ia juga menjadi pemimpin Perang Salib yang terkenal. Ia membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi penerus Nuruddin.[64] Setelah Nuruddin wafat pada tahun 570 H / 1174 M, maka tahun 571 H / 1175 M Shalahuddin berhasil mendapatkan legitimasi dari kekhilafahan Abbasiyah sebagai pemimpin wilayah Mesir dan Syam.[65]

Pada tahun 570 H / 1174 M Sultan Malik an-Nashir Shalahuddin bin Ayyub berniat untuk memasuki negeri Syam agar dapat melindungi dari Salibis

---

[61] Ibid.
[62] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 300.
[63] Faisal Ismail, *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 387.
[64] Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, Terj. Heryadi (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 31-32.
[65] Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik* (Malang: Gunung Samudera, 2017), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa. Akan tetapi terdapat halangan oleh perkara yang penting. Yaitu, Salibis Eropa datang ke pantai Mesir.[66]

Penghalang lain bagi Malik an-Nashir untuk pergi ke Syam adalah munculnya seseorang yang dikenal dengan al-Kanz, namanya ialah 'Abbas bin Syadi', ia merupakan (pasukan) garis depan Mesir yang berasal dari Dinasti Fatimiyah (Syiah). Ia berangkat ke negeri yang di kenal dengan nama Aswan. Ia pun menghimpun pasukan, maka terhimpunlah pasukan yang sangat banyak dari orang-orang yang hadir. Ia mengaku kepada mereka sebagai Sayu'iduddaulah al-Fatimiyah, dan ia memfitnah seorang jenderal Turki sehingga ia mendapatkan dukungan dari banyak orang. Kemudian mereka menuju Qush dan menaklukkannya serta membunuh sejumlah panglima dan tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, Shalahuddin menyiapkan sejumlah pasukan yang dipimpin oleh saudaranya yaitu Malik al-Adil Abu Bakar al-Kurdi, tatkala mereka berhadapan, al-Malik al-Adil berhasil mengalahkan mereka dan menawan keluarga mereka dan menawan keluarga mereka dan membunuhnya.[67]

Ketika kondisi negeri telah stabil dan tidak ada pemimpin dari Dinasti Fatimiyah di sana. Maka Sultan berangkat menuju negeri Syam bersama pasukan Turki. Peristiwa tersebut terjadi setelah wafatnya Sultan Syam yaitu Nuruddin Mahmud bin Zanki, penduduknya dalam ketakutan, melemahnya pilar-pilar, para pemimpinnya berselisih, dan terjadi kerusakan. Tujuannya adalah menguatkan persatuan dan berbuat kebaikan kepada penduduknya, mengamankan wilayah dan

[66] Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah*, Vol 12 (Beirut: Dar al Kutu al Ilmiyah, tt), 307.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegunungannya, membela Islam, mempertahankan dari serangan musuh, menghilangkan agama-agama lain, menghancurkan Salib dalam keridhaan Allah yang Rahman.[68]

Setelah kondisi Damaskus aman seluruhnya, maka (Sultan) berangkat menuju Halab (Aleppo) dengan segera dikarenakan terjadi kekacauan. Kemudian ia berangkat menuju Halab dan menduduki gunung Jausyan, kemudian mengumumkan penduduk Halab untuk hadir dilapangan Bab al-'Iraq. Maka berkumpullah mereka, anaknya Malik Nurruddin. Ia mencari simpati dari mereka dengan menangis di hadapan mereka, serta memprovokasi mereka untuk memerangi Shalahuddin. Perbuatan tersebut atas saran panglimanya, maka penduduk negeri tersebut mewajibkan setiap orang dengan kewajiban taat kepadanya. Rafawidh (Syiah Rafidhah) memberikan syarat agar mengembalikan adzan di negeri tersebut dengan "Hayya 'ala kairil 'amal," kemudian dikumandangkan di pasar-pasar dan mengumandangkan juga di Jami' (Masjid Besar) di sebelah timur, disebutkannya nama-nama imam 12 (dua belas) ketika di hadapan jenazah dengan takbir 5 (lima) kali dalam shalat jenazah, dan akad nikah mereka di serahkan kepada Syarih Abu Thahir bin Abu Makarim Hamzah bin Zuhrah al-Husainiy. Mereka mewajibkan itu semua, sehingga adzan di Jami' (Masjid Besar) seluruh negeri dikembalikan dengan "hayya 'ala khairil 'amal."[69]

[68] Ibid.
[69] Ibid., 308-309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 583 H / 1187 M terjadi perang Hittin yang menjadi pertanda dan sinyal menuju penaklukkan Baitul Maqdis.[70] Pada kamis, 2 Rabiul Akhir tahun 583 H (2 Juli 1178 M), Shalahuddin mengeluarkan perintah ke pasukannya agar maju ke Thabaria, menyerang benteng, lalu bertahan disana.[71]

Perang Salib III, tepatnya pada tahun (583 H / 1187 M) Shalahuddin berperang melawan tentara salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignon dalam pertempuran besar di Hattin.[72] Pasukan Islam mulai melakukan serangan ke pasukan Salib, mereka berperang dengan kesungguhan. Mereka terus meningkatkan tekanan terhadap musuh, karena sadar bahwa posisi mereka terjepit di antara negeri Jordan dan Syam. Mereka sadar, bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka, kecuali Allah.[73] Pertempuran itu dimenangkan oleh Shalahuddin pada 4 Juli (583 H / 1187 M) dengan kemenangan yang gemilang. Salah seorang penyair yang bernama Ibn Sana' al-Mulk (w. 1211 M) menyampaikan pidato yang memuji kehebatan Shalahuddin dan kemenangan besar dalam perang Hattin. Sebagai penghargaan atas kemenangan di Hattin dan Yerussalem, dicetak koin emas yang diukir dengan nama Shalahuddin di Syria dengan tahun (583 H / 1187 M), ia disebut sebagai sultan Islam dan kaum muslim.[74]

Reynald yang melanggar perjanjian damai di hukum bunuh, sedangkan Raja Guy of Lugsinan (Raja Yerusalem) diperlakukan secara terhormat oleh

---

[70] Ibid., 341.
[71] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 599.
[72] Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, 216.
[73] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 602.
[74] Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalahuddin. Setelah menaklukkan Akka, Yaffa, Beirut, Jubayl, Asqalan, dan Gazzah, selanjutnya pada 27 Rajab 538 H (2 Oktober 1187 M) Shalahuddin bersama pasukan Islam berhasil merebut kembali Yerusalem yang telah diduduki pasukan Salib sejak 1099 M.[75]

Setelah Yerusalem jatuh ketangan pasukan Muslim, tinggal kota Tirus[76] yang masih tersisa. Tirus, yang saat itu di pimping oleh Conrad dari Montferrat, berhasil mempertahankan diri dari kepungan yang dilancarkan oleh Shalahuddin sebanyak dua kali. Ia melakukan taktik mundur untuk kemudian menaklukkan kota lain seperti Arsuf dan Yaffa. Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul semangat tempur tentara Salib. Mereka pun melakukan serangan balasan terhadap pasukan Muslim.[77] Kemenangan Shalahuddin merebut Yerusalem mengakibatkan kemarahan umat Kristen. Kemudian Paus Clement III memberangkatkan pasukan Salib yang di pimpin Federick I Barbarssa, raja Jerman (1152 - 1190 M), Richard I, raja Inggris (1189 - 1199 M), dan Philip II Augustus, raja Perancis (1123 - 1180 M) dalam perang Salib periode ketiga.[78]

Di bawah komando tiga panglima besar ini, pada tahun 1189 M pasukan Salib bergerak maju dengan menempuh dua jalur yang berbeda. Pasukan Richard dan Philip bergerak maju dan melakukan serangan melalui jalur laut, sedangkan pasukan Barbarssa yang merupakan elemen tentara terbanyak di Eropa bergerak

---

[75] Ibid.
[76] Kota Tirus adalah kota besar Kerajaan Yerussalem. Lihat dalam Faisal Ismail, *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik*, 388.
[77] Ismail, *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*, 388.
[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maju dan melakukan serangan melalui jalur darat (Konstantinopel).[79] Ketika pasukan Barbarssa menyeberangi sungai di Asia Kecil pada 10 Juni 1190 M dia mati tenggelam sebelum tujuannya tercapai.[80]

Sebelum bergerak maju ke Tanah suci Yerusalem, Richard the Lionheart dan Philip Augutus sempat menguasai Siprus dan berhasil mendirikan kerajaan Siprus. Meskipun mendapat perlawanan sengit dari Shalahuddin al-Ayyubi, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota Kerajaan Latin. Tetapi Philip tidak melanjutkan peperangan, ia kembali ke Prancis untuk segera menyelesaikan masalah internal pertarungan kekuasaan di dalam negerinya.[81]

Richard dan Phillip berhasil menaklukkan Akka pada bulan Juli 1191 M dan dijadikan pengganti Yerusalem sebagai pusat pemerintahan pasukan Salib. Karena kesehatan Philip memburuk, maka pada 31 Juli 1191 M ia meninggalkan Akka mengajukan perdamaian kepada Shalahuddin dengan syarat umat Islam harus membayar tebusan sebesar 200.000 keping emas dan para tawanan akan di bunuh jika tebusan tersebut tidak di bayar. Shalahuddin berupaya memenuhi Tuntutan itu, namun belum mampu membayar tebusannya hingga batas yang di tentukan. Akibatnya, Richard memerintahkan pasukannya membunuh 2.700 Muslim. Tindakan kejam Richard itu sangat berbeda dengan kebijakan Shalahuddin yang memperlakukan para tawanan Kristen ketika pembebasan Yerusalem. Shalahuddin menetapkan tebusan yang sangat murah dan bahkan

[79] Ibid.
[80] Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, 270.
[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan para tawanan yang miskin dari kewajiban membayar tebusan apapun.[82]

Setelah di lakukan komunikasi intensif antara Richard dan Shalahuddin, maka pada 2 September 1192 M telah disepakati perjanjian damai di antara keduanya yang disebut *Sulh al-Ramlah*.[83] Tercapailah perjanjian damai Ramallah yang mengakhiri konflik panjang perang Salib. Ini adalah tahap terakhir dari perundingan panjang dan rumit yang berproses sekitar 5 bulan. Pada Sya'ban 588 H (2 September 1992 M), utusan-utusan Shalahuddin membawa tawaran terakhir, dan Richard bersedia menandatanganinya. Selain Richard juga tercatat nama-nama utusan itu sebagai penandatangan perjanjian. Hasil kesepakatan Ramallah ini isinya sebagai berikut:

1. Wilayah-wilayah pesisir dari Shur di sebelah Utara dan Yafa di sebelah Selatan, termasuk Qaisariyah, Haifah, dan Arsuf diberikan kaum salib.
2. Kota Asqalan di kembalikan ke tangan kaum Muslimin.
3. Muslimin dan Kristiani membagi rata wilayah Lod dan Ramallah.
4. Umat Kristiani bebas berkunjung ke Baitul Maqdis
5. Setiap kelompok, baik Muslim maupun kristiani berhak melintasi negeri kelompok lain.
6. Perjanjian berlaku selama 3 tahun 3 bulan.[84]

---

[82] Ibid., 270-271.
[83] Ibid., 271.
[84] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 719.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Richard kemudian meninggalkan Akka menuju Inggris. Dengan demikian, Perang Salib ketiga gagal merebut Yerusalem dari tangan kaum Muslimin. Tidak lama setelah penandatanganan perjanjian itu, Shalahuddin meninggal di Damaskus pada 27 Safar 589 H / 4 Maret 1193 M dengan menorehkan prestasi yang mengagumkan umat Islam maupun musuh-musuh Islam.[85] Mulai tahun 1193 M dan seterusnya, Pasukan Salib lebih banyak mencurahkan perhatiannya untuk menyerang wilayah Mesir, dengan keyakinan besar bahwa negeri itulah yang menjadi kunci untuk mendapatkan Yerussalem.[86]

D. Visi al-Ayyubi tentang Pendidikan

Shalahuddin merupakan pemimpin yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan di dandingkan para pendahulunya.[87] Ia juga menaruh perhatian terhadap pemeliharaan pokok-pokok akidah Islam sesuai madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mengikuti pendekatan madzhab al-Asy'ari. Ia bersungguh-sungguh memerangi penyimpangan apapun darinya dan membasmi gejala-gejalanya.[88] Dinasti Ayyubiyah telah memperluas penyebaran akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah di Mesir dan penjurunya. Shalahuddin berambisi agar akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah mempunyai pengaruh pada berbagai lembaga pemikiran dan pendidikan yang dibangunnya.[89]

---

[85] Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, 271.
[86] Hyphatia Cneajna, *Dracula: Pembantai Umat Islam dalam perang Salib*, (Yogyakarta: Navila Idea 2007), 33.
[87] Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 844.
[88] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 344.
[89] Ibid., 344-345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalahuddin al-Ayyubi tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah, tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syiah kepada Sunni.[90] Shalahuddin bukan hanya pejuang dan pahlawan Islam bagi kalangan Sunni. Selain dikenal sebagai panglima Perang Salib, Shalahuddin juga mendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan.[91]

Beliau yang memperkenalkan sekolah tipe madrasah ke negeri Yerussalem dan Mesir. Selama pemerintahannya, masyarakat Hijaz juga bisa merasakan pendidikan di sekolah yang seperti madrasah gagasan Shalahuddin al- Ayyubi. Diantara akademi terkemuka bergaya Mesir adalah yang didirikan di Kairo dan menyandang namanya sendiri yakni al-Shalahiyyah. Ibnu Jubaiyr mencatat ada beberapa madrasah di kota Iskandariyah. Madrasah-madrasah yang didirikan antara lain adalah Madrasah Nasriyah, Qamhiyah, Suyufiyah dan Shalahiyah.[92]

Shalahuddin telah memulai banyak reformasi di Mesir, sebelumnya benar-benar berhasil mengakhiri kekuasaan orang-orang Fathimiyah. Ia melakukan itu dengan mendirikan sejumlah madrasah berdasarkan madzhab yang ke empat. Pertama kali ia membangun madrasah untuk madzhab Syafi'i bekas penjara al-Maunah, yaitu penjara yang banyak digunakan untuk para pemimpin Mesir pada tahun 566 – 567 H / 1170 - 1171 M. Barangkali ini adalah madrasah pertama dari jenis ini di Mesir. Pada tahun 566 H / 1170 M ia juga membangun sebuah madrasah untuk madzhab Maliki di samping Masjid Jami' Amr bin al-Asha, yang

---

[90] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 283.
[91] Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzan, 2009), 279.
[92] Abdullah, et al., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid II,* 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai Madrasah al-Qamiyah. Sementara Taqiyuddin Umar bin Syahan Shah bin Ayyub, saudara Shalahuddin, turut membangun sebuah madrasah untuk madzhab Syafi'i, dan dia telah mewakafkan beberapa tempat itu.[93]

Madrasah-madrasah ini merupakan permulaan dari suatu gerakan konstruktif madzhab Sunni yang turut ambil bagian dalam upaya ini adalah kebanyakkan orang-orang Ayyubiyah beserta para pejabatnya, selama masa pemerintahan Shalahuddin di Mesir dan sesudah itu. Turut andil dalam gerakan ini sosok Qadhi al-Fadhil yang telah mendirikan sebuah madrasah yang dianggap paling lengkap di antara berbagai madrasah lainnya. Qadhi al-Fadhil adalah penanggungjawab tertinggi dalam pengelolahan lembaga-lembaga penting dalam memilih para guru yang mengajar di madrasah, memilih para pembaca Al-quran dan al-Hadist, serta para juru dan nasehat dan imam. Dan mereka semua merupakan bagian dari agen-agen perubahan yang berakidah Sunni.[94] Qadhi al-Fadhil juga sebagai pembicara resmi atas nama Sultan Shalahuddin di dalam maupun di luar kesultanan.[95]

Shalahuddin pernah berkata "janganlah berprasangka atau mengira bahwasannya aku menguasai berbagai negeri dengan pedang-pedang kalian, akan tetapi dengan pena al Fadhil.[96] Jelas bahwa Shalahuddin sangat mengandalkan pengalaman Qadhi al-Fadhil dalam gerakan reformasi akidah dan politiknya di

---

[93] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 393-394.
[94] Ibid., 394.
[95] Ibid., 401.
[96] Ibnu Taghri Badri, *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah*, Vol 7 (Cairo: Wizarah as Tsaqafah wa al Irsyad al Qawmi, tt), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir dan terus berlangsung demikian ketika ia pindah ke Syam. Qadhi Al-Fadhil menjadi penasehat Shalahuddin pada dua aspek yaitu pendidikan dan agama.[97]

Visi Shalahuddin dalam pendidikan adalah membangun banyak madrasah dan menarik para penulis kitab, penyair, serta para ulama, orang-orang yang berpengetahuan luas, dan para seniman. Saat itu, terdapat sistem pengajaran yang bernama *kuttab*[98]. Pada masa Shalahuddin, anak-anak pada permulaan usianya akan pergi ke sebuah *kuttab* untuk mempelajari Al-quran dan menghafalkan hadist Nabi. Mereka juga mempelajari kaligrafi Arab dan berusaha melakukan yang terbaik dalam bidang ini. Selain itu, mereka mempelajari prinsip-prinsip matematika, menghafal syair, dan peribahasa Arab. Mereka juga mempelajari bagaimana melaksanakan shalat jamaah, cara berdoa, dan kiat khusyuk dalam shalat mereka.[99]

Ketika seorang anak memasuki masa remaja dan ingin menyempurnakan pendidikannya, mereka akan melakukan perjalanan ke salah satu tempat ilmu di Mesir, Syria, Mosul, Baghdad, atau Mekkah. Tujuannya adalah untuk mempelajari ilmu-ilmu *aqliyah* (rasional) maupun *naqliyah* (tekstual), serta ilmu *qira'ah* (cara membaca Al-quran), yang merupakan salah satu materi paling penting yang dipelajari secara detail di masjid-masjid dan madrasah-madrasah. Mereka juga mempelajari tafsir Al-quran dari berbagai ulama dan beragam cara. Masjid-masjid juga memainkan peran dalam gerakan pendidikan pada masa

---

[97] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 394.
[98] Kutab adalah lembaga pendidikan dasar terutama mengajarkan tulis-baca, dalam https://portalkreatif.wordpress.com/2011/01/05/kuttab-tpa/ (29 desember 2017)
[99] Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerusalem*, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalahuddin. Masjid-masjid penuh dengan orang-orang yang mengerjakan shalat dan mencari ilmu. Hasilnya, ada di antara mereka orang yang pandai dalam ilmu qiraat dan tafsir, nahwu, sharaf, arudh (ilmu irama syair), wazan syair.[100]

[100] Ibid., 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN SHALAHUDDIN DALAM PENYEBARAN AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Mendirikan Madrasah-Madrasah Sunni

Pada tahun 1170 - 1711 M, dua buah madrasah Ahli Sunnah dibina di Kaherah Lama.[101] Madrasah pertama dibina oleh Shalahuddin. Beliau membina madrasah ini selepas merobohkan *Dar al-Ma'una* yang berfungsi sebagai balai polis dan penjara bagi menahan orang ramai, termasuk daripada kalangan tahanan politik. Bersama dengan robohnya bangunan ini, maka lenyap juga gambaran salah satu pemerintahan sebelum itu. Di atas tapak *Dar Ma'una* yang telah roboh. Shalahuddin membangun sebuah madrasah Syafi'i. Madrasah kedua dibina oleh Taqiuddin Umar, anak saudara Shalahuddin. Beliau membeli sebuah bangunan istana Fatimiyah di tepian Sungai Nil yang biasa digunakan untuk bersenang-senang. Taqiuddin membeli bangunan ini pada tanggal 23 April 1171 M. Bangunan yang bernama Manazil al-Izz ini kemudian di ubah suai menjadi sebuah madrasah madzhab Syafi'i.[102]

Kemudian pada tahun 572 H / 1176 M, yakni setelah kepastian sebagian besar wilayah Syam[103] tunduk di bawah kekuasaan Shalahuddin, kemudian

---

[101] Kaherah Lama adalah sebahagian Fustat, dengan beberapa peninggalan bangunan yang wujud sejak Fustat menjadi ibu negara. Penggalian arkaeologi banyak mendapati kekayaannya tertanam di dalamnya. Banyak artifak dan barangan lama ditemui dijadikan pameran di Muzium Kesenian Islam Kaherah, dalam https://ms.wikipedia.org/wiki/Fustat (29 mei 2018)

[102] Syed Alwi Alatas, *Biografi agung Salahuddin Al-Ayubi*, (Selangor: Grup Buku Karangkraf, 2014), 89.

[103] Syam adalah sebuah daerah yang terletak di timur Laut Mediterania, barat Sungai Efrat, utara Gurun Arab dan sebelah selatan Pegunungan Taurus, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Syam (29 Mei 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembalinya ia ke Mesir untuk mengatur berbagai urusan. Pada tahun ini ia memerintahkan pembangunan dua madrasah: pertama madrasah untuk pengikut madzhab Syafi'i yang dibangun berdekatan dengan makam imam Asy Syafi'i rahimahullah; yang dikenal Madrasah Shalahiyyah; kedua, madrasah untuk para penganut madzhab Hanafi. Sesudah itu berturut-turut di bangun pula berbagai madrasah Sunni di beberapa tempat di Kairo, serta wilayah-wilayah lain yang prakasai oleh para pejabat Ayyubiyun dan para pembantu mereka.[104]

Pada masa Dinasti Ayyubiyah, terjadi lompatan besar dalam berwakaf, yaitu saat Shalahuddin dan Nuruddin Zanki mendapatkan seorang *fuqaha* terkenal Ibnu Abi 'Ashrun 482 - 585 H / 1088 - 1188 M yang menfatwakan bahwa mewakafkan tanah-tanah baitul mal bagi kemaslahatan umat seperti membangun madrasah hukumnya adalah boleh (jawaz) dengan alasan bahwa tanah tersebut merupakan pemberian kepada yang berhak. Dampak fatwa ini meningkatkan perkembangan pendidikan di Damaskus yang didirikan oleh Zanki (614 H). Begitu juga untuk sekolah yang di bangun oleh Shalahuddin al-Ayyubi.[105]

Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang pertama membawa madzhab Syafi'i dan Madzhab Maliki dalam pengajaran madrasah di Mesir, karena sebelum Shalahuddin telah berkembang madzhab Isma'iliyah di bawah kekuasaan Dinasti Fatimiyah. Langkah Shalahuddin mendirikan madrasah Syafi'i dan Maliki di

---

[104] Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 345.
[105] Sri Nurhayati, *Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta : Salemba Empat , 2008), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir kemudian diikuti oleh Nuruddin al-Zanki untuk mendirikan beberapa madrasah madzhab Syafi'i dan madrasah Hanafi di wilayah kekuasaannya. Pada masa Ayyubiyah madrasah mulai di kembangkan menjadi madrasah yang bukan hanya mengajarkan satu madzhab fiqih saja tetapi mengajarkan lebih dari satu madzhab fiqih.[106]

Shalahuddin gemar membangun madrasah-madrasah Sunni. Tujuan, selain sebagai layanan pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat, juga untuk melepaskan madzhab Syiah. Rakyat Mesir diberi pemahaman yang benar tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang selama ini disimpangkan Fathimiyah. Pertama kali, Shalahuddin membangun Madrasah an-Nashiriyah yang bermadzhab Syafi'i di Kairo, lalu bermazhab Maliki. Aksinya ini segera diikuti gubernur seantero Mesir.[107]

Langkah selanjutnya, setelah masyarakat Mesir diperkenalkan kembali dengan akidah Sunni, Shalahuddin menerapkan undang-undang berdasarkan madzhab Syafi'i. Ia mengangkat Shadruddin Abdul Malik bin Darbas (ulama ternama madzhab Syafi'i) menjabat qadhi qudhat. Dengan demikian, seluruh mahkamah di Mesir berganti konstitusi dari Syiah Islamiyah menjadi madzhab Syafi'i. Naiklah pamor madzhab Syafi'i yang diikuti penyusutan drastis pemeluk madzhab Syiah Islamiyah. Orang-orang berbondong-bondong mempelajari madzhab Syafi'i dan lambat laun meninggalkan akidah Syiah Islamiyah.[108]

---

[106] Mohammad Nu'man, *Dinasti Ayyubiyah: Konstribusinya dalam pendidikan Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008), 72-73.
[107] Indra Gunawan, *Legenda 4 Umara besar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014),166.
[108] Ibid., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Madrasah An-Nashiriyah di Mesir

Di Mesir berdirilah Madrasah an-Nashiriyah. Ibnu katsir berkata, pada tahun 583 H telah dibangun sebuah madrasah yang dinisbatkan pada Nasirudin (madrasah an-Nashiriyah) yang diberada di area gereja dan dibangun di atas kuburan Hannah ibu dari Maryam alaihas salam, dan telah dibangun pula sebuah ribat untuk para sufi di dekat kawasan kumuh, yang mana disana diperuntukkan untuk dihuni oleh orang-orang faqir, para pengafal al-quran, dan para ahli fiqih. Serta Masjidil Aqso pun dipenuhi oleh para peziarah , dan orang yang muqim, sementara itu bani ayub berlomba-lomba dalam melayani tamu yang mengunjungi Baitul Maqdis.[109]

Di madrasah ini terdapat asrama yang merupakan tempat kebanggaan di lereng gunung Qasioun (nama gunung di Damaskus Syiria) yang berdekatan dengan Masjid Jami Al-Aqram, yang dibangun pada tahun 706 M, Syamsuddin Ibn Al-Izz juga mengajar di madrasah ini. Madrasah tersebut dinamakan an-Nashiriyah al-Baraniyah.[110]

b. Madrasah As-Ash-Shahiliyah di Bait al-Maqdis

Shalahuddin mendirikan Madrasah ash-Shahiliyah untuk mengajarkan madzhab Syafi'i, oleh karena itu, ia sangat memperhatikan urusan madrasah ini dan berwasiat agar bangunannya diperbesar dan diperluas. Ia mewakafkan

[109] Abdul Qadir bin Muhammad An-Nuaimi., *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris*, Vol I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990), 251.
[110] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kamar mandi di sebelah madrasah, sebuah tungku di depannya, dan beberapa toko.[111]

Ibnu Syadad berkata: kata as-Shalahiyah di daerah kallasah itu sudah seperti sebutan dari zawiyah (tempat tinggal para sufi) disana, Ibnu Syadad berkata bahwa madrasah tersebut adalah madrasah yang diperuntukkan bagi para penganut madzhab Syafi'i, yang telah ada di kallasah, ada pula madrasah Syafi'iyah, ada pula madrasah ghozaliyah yang dikenal dengan sebutan Syaih Nasr al-Muqaddisi, ada madrasah Ibnu Syaih al Islam, madrasah Malik Mudhofar Asaddudin as-Syafi'iyah, madrasah untuk para penganut madzhab Maliki, madrasah Ibnu Majah untuk para penganut Madzhab Hambali. Terhitung ada sekitar 11 halaqoh keilmuan yang didanai Negara. Yang terdiri dari 924 orang dan 73 untuk para penghafal al-quran, dll. Kemudian yang merealisasikan kebijakan ini dari para pengajar adalah Syamsuddin al-Kurdi, yang lalu diteruskan oleh Majduddin Abdullah al-Kurdi, sampai sekarang.[112]

Pembangunan madrasah ini dimulai pada tahun 572 H / 1176 M di dekat makam Imam Syafi'i dengan status wakaf, untuk para penganut madzhab Syafi'i. As-Suyuthi menggambarkan madrasah ini melalui ucapannya: "Ini adalah mahkota seluruh madrasah. Disebutkan, bahwa pengajaran pada madrasah ini diserahkan kepada ilmuwan yang zuhud, yaitu Najmuddin Al-Khabusyani."[113]

---

[111] Abdullah Nashih Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerusalem*, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2017), 248.
[112] An-Nuaimi., *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris*, Vol I, 252.
[113] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarahwan Ibnu Khallikan mengungkapkan “Saat Mesir Jatuh ke tangan Sultan Shalahuddin, nyaris tidak ada madrasah di sana . pemerintahan Mesir (Fatimiyah) sebelumnya menganut aliran Syiah. Mereka tidak pernah memberi perhatian terhadap masalah-masalah seperti. Oleh karena itu Shalahuddin mengembangkan madrasah yang terletak di sebelah makam Imam Syafi’i, membangun sebuah madrasah dekat makam al Husain, mendirikan sejumlah madrasah yang berhaluan madzhab Hanafi, sejumlah madrasah yang berhaluan madzhab Syafi’i, asrama-asrama kaum sufi dan sejumlah madrasah yang berhaluan madzhab Maliki”.[114]

Ibnu Jubair pernah berkunjung ke madrasah ini di akhir bulan Dzul Hijjah tahun 578 H / 1183 M. Waktu itu proses perluasannya masih terus berlangsung. Ibnu Jubair menyebutkan, bahwa tidak ada suatu madrasah pun di Mesir yang dibangun seperti madrasah ini, dan tidak ada tandingan dalam luasnya lahan dan megahnya bangunan. Orang yang berjalan mengelilinginya akan membayangkan seakan-akan ia sebuah negara yang berdiri sendiri. Tidak terhitung biaya yang dikeluarkan untuknya yang ditangani sendiri secara langsung oleh Syaikh Al-Khabusyani. Pihak yang berwenang dalam hal ini yaitu Shalahuddin, memperkenannya untuk itu dan mengatakan, “Tambahlah keramaian dan keelokan, kami yang akan menanggung seluruh beban pembiayaannya”.[115]

---

[114] Ibn. Tagri Burdi al-Atabaki, *Al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, Vol 6 (Kairo: Al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Ta'lif wa al-Tiba'ah wa alNasyr, t.t), 54-55.
[115] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, 345-346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Jubair mengatakan, bahwa ia sangat ingin sekali bertemu dengan Al-Khabusyani, karena nama ini cukup terkenal di Andalusia. Barangkali sinyal elemen yang disampaikan oleh Ibnu Jubair menguatkan, bahwa Shalahuddin sengaja memilih para ustadz untuk ditempatkan di berbagai madrasahnya dari kalangan ilmuwan yang memiliki ilmu, keunggulan dan kesalehan, serta dari nama-nama yang popularitasnya mencuat di seluruh dunia Islam dengan harapan melalui tangan-tangan mereka, kiranya dapat terwujud berbagai tujuan yang hendak dicapainya, di samping agar mereka menjadi magnet untuk menarik berbagai penuntut ilmu dari seluruh wilayah Islam.[116]

B. Mengubah Orientasi Universitas Al-Azhar Syiah menjadi Sunni

Al-Azhar adalah sebuah lembaga pendidikan terkemuka di Mesir ini di bentuk pertama kali pada senin, 24 Jumadil Ula 359 H / 4 April 970 M oleh panglima Dinasti Fatimiyah yang memimpin penaklukkan Mesir, yakni Jauhar al-Shiqilli, Namun lembaga ini baru dibuka secara resmi pada jum'at, 7 Ramadhan 361 H / 22 Juni 972 M. Pada hari itu lembaga pendidikan baru di mulai empat tahun kemudian, yakni tepatnya pada Ramadhan 365 H / Oktober 975 M.[117]

Nama al-Azhar sendiri dinisbatkan oleh Dinasti Fatimiyah kepada Fatimah az-Zahra ra. Selama kurang lebih 1041 tahun, al-Azhar mengabdi untuk membangun pendidikan masyarakat. Lembaga besar yang mulanya sebuah masjid ini bagai tak pernah lelah membidani kelahiran para ulama dan cendekiawan

[116] Ibid., 346.
[117] Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Bunyan, , 2015) 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. Kehadiran al-Azhar tak bisa dipisahkan dari peran Dinasti Fatimiyah yang kala itu dipimpin oleh Khalifah Mu‘iz li Dinillah (319 - 365 H / 931 - 975 M), khalifah keempat dari Dinasti Fatimiyyah. Ide brilian Khalifah Mu‘iz itu kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan al-Azhar, yang hingga saat ini terus menjadi tujuan pendidikan para pelajar dan mahasiswa dari seantero dunia Islam.[118]

Sebelum berdirinya al-Azhar, pendidikan Islam yang berkembang hanya dalam bentuk *halaqah* yang bersifat informal. Al-Aziz mempunyai inisiatif yang cemerlang, dengan membentuk pendidikan formal yang tujuannya melahirkan ulama yang ahli dalam bidang keislaman. Pendidikan formal ini juga dilengkapi berbagai sarana-prasarana dan penggunaan diktat sebagai buku pegangan.[119]

Sebagai lembaga pendidikan Islam, semula al-Azhar menjadi pusat penyebaran paham Syiah, khususnya di penghujung masa Khalifah al-Mu‘iz li Dinillah, yakni ketika Qadi al-Qudah Abu al-Hasan Ali bin Nukman al-Qairawani (seorang hakim agung di era Khalifah al-Mu‘iz li Dinillah) mengajarkan fiqih madzhab Syiah, yakni kitab Mukhtasar (al-Iqtisar). Pelajaran kitab Mukhtasar dari Abu al-Hasan Ali bin Nukman pada Oktober 975 M itu merupakan pelajaran agama pertama di Masjid al-Azhar. Abu al-Hasan ditugaskan oleh al-Mu‘iz untuk menetap di masjid al-Azhar dan menjadi ulama yang mengampu pendidikan formal dan informal di al-Azhar.[120]

---

[118] Abdurrohman Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 91.
[119] Ibid., 95.
[120] Ibid., 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 996 M al-Aziz meninggal dunia, ia digantikan oleh al-Hakim yang memimpin dari tahun 996 - 1021 M. Ia membangun masjid baru di dekat istana, yang diberi nama Masjid al-Hakimi, merujuk pada nama khalifah. al-Hakim dikenal mempunyai perhatian yang besar terhadap pendidikan keagamaan. Ia menjamin opersional pendidikan di al-Azhar yang didukung sepenuhnya oleh pendapatan dari sektor wakaf.[121]

Kemudian tahun 1021 M, al-Hakim meninggal dunia. Meninggalnya al-Hakim ini merupakan awal kejatuhan Dinasti Fatimiyah di Mesir. Mereka tidak mampu lagi mempertahankan kekuasaannya, karena menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan krisis air, karena hujan yang tidak kunjung turun di Ethiopia dan Afrika Tengah, yang menyebabkan sungai Nil mengalami penyusutan air dan menyebabkan kekeringan yang panjang. Sedangkan tantangan eksternal, Dinasti Fatimiyah berkaitan dengan perkembangan Dinasti Ayyubiyah yang semakin besar pengaruhnya di Mesir.[122]

Sebenarnya di akhir pemerintahan Bani Fatimiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Hafiz li Dinillah, madżhab Sunni sudah mulai menyebar di Mesir. Hal ini terbukti dengan adanya ide Menteri Ridwan bin Walakhsyi (552 H / 1132 M) untuk mendirikan sekolah di Iskandariyah yang diberi nama madrasah al-‘Auniyah yang menyebarkan madżhab Sunni, khususnya madżhab Syafi’i. Ini menjadi bukti bahwa saat itu madżhab Syiah sudah mulai rapuh. Perkembangan madżhab Sunni di Mesir berawal dari Iskandariyah dan berkembang semakin luas

[121] Ibid., 96.
[122] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika pemerintahan Salahuddin. Sejak saat itu akidah, ibadah, pendidikan dan aktifitas kaum Muslimin Mesir menganut madżhab Sunni.[123]

Perkembangan madzhab Sunni di Mesir dimulai dari Iskandariyah dan berkembang semakin luas ketika pemerintahan Shalahuddin. Sejak saat itu akidah, ibadah, pendidikan dan semua aktifitas kaum Muslimin Mesir menganut madzhab Sunni. Shalahuddin mempunyai perhatian yang sangat besar tehadap al-Azhar untuk menaikkan kembali pamor Dinasti Ayyubiyah yang beraliran Sunni, terutama di kawasan Afrika Utara yang sebelumnya didominasi oleh Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah Ismailiyah.[124]

Setelah kurang lebih satu abad dikuasai Dinasti Fatimiyah yang menganut paham Syiah Ismailiyah, al-Azhar kemudian dikuasai oleh Dinasti Ayyubiyah yang menganut paham Sunni. Mereka melakukan revolusi paham keagamaan yang lebih mencerminkan realitas keagamaan orang-orang Mesir. Apa yang dikembangkan oleh al-Azhar tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari komitmen al-Azhar sebagai benteng peradaban Sunni.[125]

Dinasti Fatimiyah sebagai basis pendidikan dan penyebaran doktrin-doktrin Syiah, al-Azhar diambil alih Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi untuk dijadikan madrasah-masjid yang berorientasi Sunni. Berlainan dengan Dinasti Fatimiyah yang menekankan pengajaran filosofis dan teologis, Dinasti Ayyubiyah. Sebagaimana penguasa dan pemuka Sunni yang lain, lebih

[123] Ibid., 98.
[124] Ibid.
[125] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan pengajaran fiqih dalam madrasah yang mereka kelola, termasuk al-Azhar. Pengambil-alihan ini, sebenarnya telah mereduksi posisi al-Azhar yang berorientasi supralokal menjadi lembaga yang berwawasan sempit dikarenakan lingkup politik Dinasti Ayyubiyah yang bercorak lokal. Hanya karena peranan Kairo yang strategis dalam perjalanan sejarah Islam akhirnya bisa diperoleh kembali dan dipertahankan.[126]

Corak lembaga ini baru berakhir saat Mesir jatuh ke tangan Dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Di bawah Dinasti baru ini, al-Azhar pun "berganti baju". Kini lembaga ini menjadi Sunni dan perkembangannya sungguh cepat dan dahsyat. Perkembangan lembaga al-Azhar ini mencapai puncaknya ketika Andalusia lepas dari pelukan kaum Muslim dan Baghdad hancur akibat gempuran serdadu-serdadu Mongol. Akhirnya al-Azhar menjadi pelarian utama bagi para Ilmuwan dari kedua kawasan itu sehingga tak heran jika setelah tragedi itu lembaga ini menjadi pusat Ilmu pengetahuan dunia Islam. Perkembangan itu kian cepat karena memperoleh dukungan besar dari para penguasa yang mencintai ilmu pengetahuan.[127]

Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Mesir diawali dengan penaklukan yang dilakukan oleh Shalahuddin terhadap Dinasti Fatimiyah, yang berhasil menguasai Mesir pada tanggal 10 September 1171 M. Pergantian kekuasaan dari Daulah Fatimiyah ke Daulah Ayyubiyah yang beraliran Sunni tidak menimbulkan konflik

---

[126] Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir" *Jurnal Al-Thariqah* 1(2016), 120.
[127] Usmani, *Jejak-Jejak Islam* , 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik di kalangan umat Islam Mesir. Hal ini disebabkan aliran Sunni merupakan aliran yang sudah mengakar di dalam kultur masyarakat Mesir.[128]

Selama Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir, mereka telah melakukan sesuatu yang besar bagi kalangan Sunni. mereka telah membentangkan al-Azhar sebagai benteng bagi tumbuhnya khazanah Sunni di seantero dunia. Kembalinya Mesir ke tangan Dinasti Ayyubiyah yang menganut paham Sunni merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Orang-orang Mesir mempunyai perhatian yang besar terhadap al-Azhar untuk menaikkan kembali pamor dinasti yang beraliran Sunni, terutama di kawasan Afrika Utara yang sebelumnya didominasi oleh Dinasti Fatimiyah.[129]

Pada tahun 1171 - 1267 M al-Azhar dikosongkan. Pada abad kekosongan itu shalat Jumat di masjid al-Azhar pun dilarang dan pindah ke masjid al-Hakim, karena mereka berpemahaman tidak boleh ada dua khutbah di dalam satu kota. Semenjak itulah Dinasti Fatimiyah berakhir sehingga al-Azhar berubah menjadi universitas Sunni.[130]

Sejak Shalahuddin berkuasa di Mesir, al-Azhar sempat diistirahatkan sementara waktu sambil dibentuk lembaga pendidikan alternatif guna mengikis pengaruh Syiah. Dari sinilah dimasukkan perubahan orientasi besar-besaran,

---

[128] Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan*, 97.
[129] Zuhairi Misraw, *Al-Azhar: menara ilmu, reformasi, dan kiblat keualamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 147.
[130] Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum lembaga pendidikan al-Azhar diubah total dari madzhab Syiah ke madzhab Sunni yang terus berlangsung hingga sekarang.[131]

Selama memimpin, Shalahuddin al-Ayyubi melaksanakan progam-progam revolusioner dalam berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan, ia mengubah corak Syiah yang sudah mengakar kuat selama pemerintahan Dinasti Fatimiyah dengan corak Sunni. itu sebabnya ia mendirikan sekolah-sekolah bermadzhab Syiah dan sudah terkenal korup dengan para hakim dan pejabat, yang bermadzhab Sunni dan dikenal bersih. Ia juga mengubah kurikulum Universitas al-Azhar Mesir yang murni Syiah dengan corak Sunni ysng kental, yang hal ini, masih bertahan hingga saat ini.[132]

Perubahan orientasi al-Azhar terjadi menyusul ambruknya kekhalifahan Fatimiyah di Kairo. Setelah hampir 200 tahun digunakan Dinasti Fatimiyah sebagai basis pendidikan dan penyebaran doktrin-doktrin Syiah, al-Azhar diambil alih Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi untuk dijadikan madrasah dan masjid yang berorientasi Sunni. Berlainan dengan Bani Fatimiyah yang menekankan pengajaran filosofis dan teologis, Dinasti Ayyubiyah.[133]

Perubahan kekuasaan secara otomatis juga mengubah peta paham keagamaan. Mesir, dan al-Azhar sedang menyambut era baru yaitu, era Sunni. pada fase selanjutnya, al-Azhar akan menjadi pusat dari peradaban Sunni, karena anak-anak muda sudah terlahir melalui pendidikan keagamaan yang beraliran

[131] Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan*, 97-98.
[132] Saiful Hadi El Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), 220.
[133] Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunni. disamping itu, pasca Dinasti Ayyubiyah adalah dinasti yang mempunyai perhatian terhadap al-Azhar melebihi perhatian yang diberikan Dinasti Ayyubiyah.[134]

Sejarah berdirinya Universitas al-Azhar tidak terlepas dari berdirinya suatu Dinasti Fatimiyah yang merupakan satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti Fatimiyah didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan dari Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dengan khalifah pertama Said bin Husain yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi.[135]

Setelah Dinasti Fatimiyah jatuh ke tangan Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 567 H / 1171 M, maka ia mengambil kebijakan baru untuk menghilangkan aliran Syiah yang telah tumbuh dan berkembang sekian lama. Terutama melalui sarana al-Azhar untuk digantinya dengan aliran Sunni. Beberapa peristiwa penting yang terjadi pada masa Shalahuddin adalah:

1. Pembekuan kegiatan khutbah di al-Azhar selama hampir seratus tahun sampai masa Sultan al-Mamluki al-Dzahir pada tahun 665 H / 1226 M.
2. Melakukan renovasi pembangunan al-Azhar oleh Amir Edmir dan Sultan Berbes atau Sultan al-Dzohir Berbes.
3. Al-Azhar menjadi pusat studi islam yang amat penting, terutama ketika Kairo menjadi kiblat para ulama, fuqaha, dan mahasiswa.[136]

---

[134] Misraw, *Al-Azhar* ,152.
[135] Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", 117.
[136] Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008), 181-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinasti Ayyubiyah dalam melahirkan para ulama Sunni melalui sejumlah lembaga pendidikan di luar al-Azhar menjadi sangat penting. Meskipun harus di akui, bahwa sejumlah guru yang mengajar di beberapa lembaga pendidikan tersebut adalah mereka yang sebelumnya mengajar di al-Azhar atau lulusan al-Azhar. Ada beberapa ulama yang dikenal pada masa Dinasti Ayyubiyah, yaitu Ibnu al-Hajib (bahasa), Syathibi (ushul fiqih), Ibnu al-Farid (tasawuf), Izzuddin bin Abdussalam (ushul fiqih), Ahmad Badawi (tasawuf), Ibnu Saraya (tafsir), Sakhawi (tafsir), Ibnu Munir (bahasa, sastra, dan tafsir), dan beberapa ulama lainnya.[137]

[137] Zuhairi Misraw, *Al-Azhar*, 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MEREFORMASI SISTEM PENDIDIKAN AL-AZHAR

A. Menghentikan Khutbah Jumat dari Masjid Al-Azhar dan menghapus pengajaran pemahaman Syiah

Shalahuddin meminta nasehat kepada ulama besar yaitu Qadhi al-Fadhil. Beliau memberikan masukan kepadanya agar menempuh langkah benar telah dipelajarinya untuk menghapuskan keberadaan Dinasti Fatimiyah dan paham Syiah Rafidhah Ismailiyah di Mesir. Shalahuddin pun benar-benar menyusun strategi untuk menjalankan rencananya dengan teliti dan sungguh. Mula-mula Shalahuddin mulai mengajak rakyat Mesir untuk beralih dari pemahaman dan akidah Syiah berpindah ke Sunnah. Akibatnya, yayasan-yayasan Syiah mulai berguguran dan hakim-hakimnya keluar dari jabatan. Shalahuddin juga menghentikan majelis-majelis dakwah Syiah dan menghapuskan dasar-dasar madzhabnya.[138]

Shalahuddin menghentikan adzan dengan kalimat "hayya 'ala khairil 'amal" (adzan syiah) dari seluruh negeri Mesir. Serta membacakan khutbah atas nama Bani 'Abbas di atas mimbar-mimbar.[139] Hal itu terjadi pada tahun 565 H / 1669 M Shalahuddin menghapuskan kalimat tambahan yang ada dalam lafadz adzan: "*Hayya 'ala khairil amal, Muhammad wa Ali khairul basyar."* Imam

[138] Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 253-254.
[139] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maqrizi memberikan komentar: “Bahwa semua ini (tambahan lafadz adzan) merupakan awal masuknya penyakit ke dalam negara”.[140]

Langkah penghapusan adzan tersebut dilakukan di saat khalifah al Fathimiyah al-Adhid dalam keadaan sakit, sedangkan ia wafat pada tahun 567 H.[141] Khalifah al-Adhid saat itu sedang sakit keras. Tatkala mendengar kabar pemakzulan, Shalahuddin begitu terpukul hingga menambah para sakitnya. Sekitar beberapa hari setelahnya atau pada hari Asyura, al-Adhid menutup mata sebagai khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah di Mesir.[142]

Ketika Shalahuddin mengetahui berita kematian khalifah al-Adhid ia merasa menyesal karena harus menghentikan penyebutan nama al-Adhid dalam khutbah-khutbah Jumat. Ia mengatakan, “Seandainya kami tahu berita kematiannya adalah hari ini, maka kami tidak akan menghapuskan namanya dari penyebutan dalam khutbah Jumat”. Mendengar ungkapan itu, maka Qadhi al-Fadhil pun tertawa dan membalas dengan mengatakan, “Wahai Tuan, Seandainya dia tahu engkau akan menghapuskan penyebutan namanya dari khutbah, mungkin dia tidak akan mau mati” Maka seluruh hadirin mendengar candaan Qadhi itu sontak tertawa.[143] Dengan demikian, runtuhlah pemerintahan Dinasti Fatimiyah di Mesir yang memerintah dalam kurun waktu 969-1171 M. Selanjutnya diambil

---

[140] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 254.
[141] Abu Syamah, Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Al-MaqdisiAl-Dimasyqi. *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah*, Vol 1 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1997), 206.
[142] Gunawan, *Legenda 4 Umara besar*, 168.
[143] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli Dinasti Ayyubiyah dengan sultan pertamanya yaitu al-Malik an-Nashir Yusuf Shalahuddin al-Ayyubi.[144]

Setelah langkah-langkah tersebut berjalan mulus, maka pada hari Jumat, bulan Dzulhijjah tahun 565 - 566 H / 1169-1170 M, Shalahuddin memerintahkan kepada khatib-khatib yang berkhutbah Jumat agar menyebutkan dalam khutbahnya nama-nama Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Baru setelah itu diperintahkan menyebut nama khalifah al-Adhid. Cara demikian bertujuan mengelabuhi orang-orang Syiah agar tidak terkesan terlalu mencolok di mata mereka. Dimana para khatib mengatakan: "*Allohumma ash-lih Al-Adhud li dinika*" (ya Allah perbaikilah khalifah al-Adidh demi agama-Mu).[145]

Pada tahun 567 H / 1171 M Shalahuddin melakukan serangan sangat telak dan mematikan terhadap gerakan dakwah Syiah Dinasti Fatimiyah di Mesir, yaitu dengan penghentian pelaksanaan Khutbah Jumat dari Masjid al-Azhar yang selama itu menjadi pusat penyebaran dakwah Syiah Ismailiyah. Tepatnya sejak jabatan hakim dipegang oleh Shadruddin Abdul Malik. Maka sejak itulah kemudian segala kebijakan yang ditempuh di al-Azhar harus mengikuti paham (madzhab) yang dianutnya (Ahlussunnah). Termasuk tidak dibolehkannya ada pelaksanaan dua Shalat Jumat dalam satu wilayah, sebagaimana yang ada dalam madzhab Imam asy-Syafi'i. Maka karena itulah dihentikan pelaksanaan Shalat Jumat yang ada di Masjid al-Azhar. dan Shalat Jumat diakui secara sah adalah

---

[144] Gunawan, *Legenda 4 Umara besar*, 168.
[145] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat Jumat yang ada di Masjid al-Hakim, selain juga karena pertimbangan masjidnya lebih luas bisa menampung lebih banyak jamaah. Dan kemudiana baru dipakai lagi untuk pelaksaan shalat dan khutbah Jumat pada masa pemerintahan Sultan azh-Zhahir Baibars.[146]

Shalahuddin al-Ayyubi tidak berhenti hanya sampai disitu. Ia terus melakukan langkah-langkah lanjutan untuk semakin memperkuat sikapnya dengan menghilangkan dan menghapus simbol-simbol kebesaran Syiah yang sengaja dimasukkan oleh Dinasti Fatimiyah ke Negara Mesir dan hal itu telah berjalan dalam waktu yang cukup lama selama masa pemerintahan Fatimiyah. Simbol-simbol tersebut antara lain: adzan dengan adanya penambahan kalimat *"hayya 'ala khairil amal"*. Maka dihapuslah tambahan kalimat tersebut dan adzan di Mesir dikembalikan sebagaimana kalimat adzan madzab Ahlussunnah. Shalahuddin juga dengan tegas melarang para muadzin mengumandangkan adzan sebagaimana yang telah terbiasa dilakukan pada masa khalifah-khalifah Dinasti Fatimiyah dengan menambahkan ucapan salam untuk Sultan Dinasti Fatimiyah.[147]

Pelaksanaan Khutbah di Masjid Al-Hakim pun diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang dipahami oleh para khatib Ahlussunnah. Didalamnya dibacakan doa-doa untuk para sahabat Nabi, Tabi'in, dan segenap kaum Muslimin selain mereka; termasuk para istri Nabi yang mulia, dan paman Nabi, baik yang bernama Hamzah maupaun al-Abbas. Yang tidak diragukan adalah, bahwa

[146] Ibid., 269.
[147] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghentian pelaksanaan Shalat dan Khutbah Jumat di Masjid al-Azhar tersebut diikuti dengan konsekuensi lain, berupa penghentian pengajaran madzhab Syiah disana. Selama masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah, mereka telah meramaikan dan memenuhi tempat-tempat dan pusat-pusat dakwah di Mesir dengan ajaran Syiah Islamiyah. Kemudian Masjid al-Azhar dimanfaatkan untuk kegiatan pengajaran paham Ahlussunnah, dan kondisi itu terus berjalan sampai hari ini. Datangnya para ulama Ahlussunnah untuk mengajarkan ilmu mereka di masjid ini telah membuat paham Ahlussunnah tersebar kembali di seluruh Mesir dan semua penjuru Islam.[148]

B. Memusnahkan Buku-Buku yang Mengajarkan Paham Syiah

Shalahuddin al-Ayyubi pergi menuju ke tempat penyimpanan berbagai peralatan dan perlengkapan Dinasti Fatimiyah dan gudang barang-barang kerajaan, kemudian menghancurkan hal-hal yang dianggap berbahaya. Yang masih tersisa, sebagian dihadiahkan untuk Nuruddin Zanki, sebagian lagi diberikan khalifah Dinasti Abbasiyah di samping ada yang dilelang untuk dijual. Bahkan penjual barang-barang milik kerajaan ini sampai memakan waktu sekitar sepuluh tahun. Barang-barang tersebut akhirnya tersebar ke berbagai penjuru negara melalui orang-orang yang datang dan pergi silih berganti.

Shalahuddin juga menuju ke tempat buku-buku ajaran Syiah yang tersimpan di perpustakaan istana, kemudian ia membakarnya dan melemparkan sisanya ke lereng gunung al-Muqatham. Sebelum dibakar dan dibuang, buku-buku

[148] Ibid., 269-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terlebih dahulu diperiksa untuk memisahkan buku-buku yang tidak berkaitan dengan madzhab dan aliran sesat yang ditulis oleh ulama-ulama besar mereka seperti al-Imad al-asfahani, Qadhi al-Fadhil, dan Abu Syamah al-Asfahani. Langkah ini adalah untuk membuktikan bahwa apa yang dilakukan Shalahuddin itu semata-mata hanya untuk membakar buku-buku yang berisi ajaran dan pemahaman sesat Syiah Rafidah semata. Dia tidak membabi buta dalam pemusnahan itu.[149]

Langkah yang pertama yang diambil oleh Shalahuddin di al-Azhar , yaitu melarang pembelajaran buku-buku yang digunakan oleh Dinasti Fatimiyah. Hanya satu buku yang tersisa, yaitu *Da'aim al-Islam*.[150] Buku-buku yang berisi ajaran Syiah dianggap sebagai sarana dan media paling berbahaya yang digunakan para juru dakwah Dinasti Fatimiyah untuk mempengaruhi masyarakat dan berbagai pihak agar mengikuti madzhab dan aliran sesat mereka. Karena pertimbangan itulah, maka buku-buku itu dimusnahkan, sehingga setelah masa itu buku-buku yang berisi ajaran Syiah versi Dinasti Fatimiyah tidak tersisa lagi, kecuali yang sengaja disembunyikan oleh para pendukung mereka di Yaman dan India setelah runtuhnya daulah Syiah di Mesir itu.[151]

C. Menghidupkan Ajaran Sunni

Para pendukung Ahlussunnah di bawah kepemimpinan Nuruddin Mahmud dalam upaya melenyapkan dan menghapus Dinasti Fatimiyah yang Syiah tersebut.

---

[149] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 270-271.
[150] Zuhairi Misraw, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keualamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 149.
[151] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka telah melenyapkan sisa-sisa peninggalan Dinasti Fatimiyah. Mereka terus mengawasi dan mengejar para pengikut Syiah di Mesir dan menggembosi setiap gerakan dakwah mereka. Secara umum, hilang dan lenyapnya dakwah Syiah Isma'iliyah di Mesir dimulai sejak kokohnya pasukan Nuruddin Mahmud di Mesir pada tahun 564 H / 1168 M.[152]

Kemudian gerakan itu dilanjutkan di bawah pimpinan Shalahuddin al-Ayyubi, di kawasan Mesir, Yaman, dan Syam. Selanjutnya peperangan melawan dakwah Syiah dan penyebaran ajaran Ahlussunnah dilakukan oleh Pemerintah Saljuk dan Zanki di negara Iran dan Syam. Akibat adanya langkah-langkah tersebut, maka gerakan dakwah Syiah semakin melemah, khususnya gerakan mereka yang ada di Mesir, hingga akhirnya penduduk Mesir hampir semunya bermadzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah.[153] Dalam misinya mengubah Mesir menjadi negara Sunni, Shalahuddin tidak melakukan secara frontal lewat kekerasan dan pemaksaan. Namun melakukannya dengan bertahap dan rencana yang tersusun dengan baik.[154]

Pada bulan Shafar, tahun 565 H Salibis Eropa mengepung kota Dimyath yang merupakan bagian dari negeri Mesir selama 50 hari, sehingga mempersempit ruang gerak penduduknya serta membantai mereka dalam jumlah yang besar. Mereka datang ke Dimyath melalui daratan dan lautan dengan harapan dapat

[152] Ibid., 274
[153] Ibid.
[154] Indra Gunawan, *Legenda 4 Umara besar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai negeri Mesir serta khawatir jika kaum Muslimin dapat menguasai al-Quds.[155]

Setelah pengepungan Dimyath berakhir tahun 1169 M, Shalahuddin mengirim surat kepada Nurruddin agar mengizinkan ayah beserta keluarga menetap di Mesir. Nuruddin mengabulkan, sejak itu Najmuddin Ayyub merasa di sisi Shalahuddin menjadi penasihat utamanya. Keberadaan sang ayah sangatlah vital, karena saat itu adalah masa-masa awal perjuangan Shalahuddin memancap pengaruh di Mesir. Kesalahpahaman dengan Nuruddin di mulai ketika tuannya itu mendesak segera membubarkan Dinasti Fatimiyah dan mengumumkan Khutbah atas nama khalifah Abbasiyah. Ia sangat membenci aliran Syiah karena menurutnya menjadi sebab perpecahan umat Islam.[156]

Peristiwa peralihan madzhab akidah di Mesir tentunya bukan peristiwa biasa tidaklah gampang mengganti madzhab sebuah negara yang telah bertahan lama dua abad lebih, apalagi terjadi di masa silam saat pertikaian Sunni-Syiah tengah berada pada puncaknya. Oleh karena itu, berbagai acara kesyukuran pun digelar menyambut kembalinya Mesir ke pangkuan Sunni, terutama di Baghdad yang di sponsori Khalifah al-Mustadhi.[157]

Pada bulan Juni 1171 M, Shalahuddin menerima peringatan keras terakhir kalinya dari Nuruddin agar Fatimiyah segera dibubarkan. Shalahuddin segera mengumpulkan penasehat dan pembesar militernya. Agendanya adalah

---

[155] Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah*, Vol 12, 323.
[156] Gunawan, , *Legenda 4 Umara besar*, 165.
[157] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendiskusikan dan menentukan waktu yang pas untuk mengumumkan khutbah dan doa atas nama khalifah Abbasiyah. Awalnya, semua pihak masih ragu, mengingat betapa krusialnya masalah ini. Sampai seorang ulama fiqih menawarkan diri melakukannya pada Jumat pertama bulan Muharram 567 H / September 1171 M. Saat tiba hari yang di maksud, khutbah dan doa tak ada lagi menyebut khalifah al-Adhid, dan ternyata tak ada yang protes. Gejolak kerusuhan yang di khawatirkan rupanya tak terjadi . melihat itu Shalahuddin memutuskan agar Jumat berikutnya seluruh masjid Kairo dan Fusthat memakai nama khalifah Abbasiyah al-Mustadhi bi Amrillah.[158]

Suatu hari, khalifah al-Adhidh sakit keras. Ketika khutbah Jumat, Shalahuddin memutuskan untuk tidak menyebut nama khalifah Fathimiyah itu. Sebagai gantinya, disebutlah nama khalifah al-Mustadhi Abbasiyah. Ini merupakan tanda bahwa kekuasaan Fatimiyah telah berakhir. al-Adhidh pun akhirnya wafat.[159]

Ketika Fatimiyah runtuh dan digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang beraliran Sunni, Shalahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa Mesir ketika itu memutuskan untuk menutup kegiatan-kegiatan agama di Masjid al-Azhar. bukan hanya itu, Dinasti Ayyubiyah juga menutup masjid al-Azhar dan tidak lagi difungsikan untuk shalat berjamaah. Kondisi ini berjalan sekitar satu abad

[158] Ibid., 167-168.
[159] Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Vol 11 (Beirut: Dal al Kutub al Ilmiyah, 1995), 368-370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lamanya, dengan tujuan untuk memutuskan pengaruh ajaran Syiah bagi masyarakat Mesir yang beraliran Sunni.[160]

Pada masa Dinasti Ayyubiyah, madzhab negara yang dipakai adalah madzhab Sunni, dan madzhab Syiah dihapuskan. Karena itu, hukum yang dipakai dalam peradilan yang dulunya berhaluan Syiah dirubah lagi menjadi Sunni. Shalahuddin memberlakukan madzhab Hanafi, memberikan bantuan kepada sejumlah perguruan hukum, dan merekrut guru-guru dan hakim besar dari luar Mesir. Pada awal abad tiga belas, kebijakan negara di Mesir juga berusaha menyebarluaskan identitas kegamaan Sunni.[161]

Di akhir masa-masa Dinasti Ayyubiyah, kegiatan-kegiatan keagamaan di al-Azhar mulai difungsikan kembali walaupun terlihat "malu-malu". Karena Dinasti Ayyubiyah menganut aliran Sunni, maka pelajaran-pelajaran yang diajarkan pun berbeda dengan apa diajarkan pada Dinasti Fatimiyah.[162]

Sebagai bagian dari progam melawan pengaruh Islam Syiah dan memantapkan ortodoks Sunni. Dinasti Ayyubiyah mendirikan madrasah-madrasah pertama di Mesir, terutama di Kairo dan Fustat. Desain mereka berdasarkan pada madrasah-madrasah yang dibangun oleh Saljuk Anatolia sekolah-sekolah itu memiliki karangan panjang yang diapit asrama dan dua iwan (aula) di masing-masing ujung. Di kairo, shalahuddin membangun lima madrasah

---

[160] Jauhar Ridloni Marzuq, *Kota sejuta Kisah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 67-68.
[161] Nur Lailatul Musyafa'ah, "Penerapan Syariat Islam di Mesir" *Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 2 (2012) 225.
[162] Ibid.,68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebuah masjid, serta mendatangkan guru besar Sunni dari sekolah fiqih di Syria untuk mengajar disana.[163]

Tak pelak, prestasi Shalahuddin mengganti Syiah Ismailiyah di Mesir di anggap sebuah pekerjaan besar yang membanggakan, di samping tentunya prestasi merebut Baitul Maqdis pada tahun 1187 M. Tak bisa dibayangkan, apa jadinya dunia Islam sekarang jika negeri Mesir masih menganut madzhab Syiah Ismailiyah.[164]

Shalahuddin dalam menghidupkan ajaran Sunni berupaya menarik minat para ulama Sunni untuk datang ke Mesir dari setiap tempat, agar mereka ikut terlibat dalam gerakan menghidupkan kembali paham Ahlusunnah, maka ada aspek penting yang harus pula dikerjakan untuk memuaskannya dan memalingkannya dari orientasi yang duku diarahkan pleh penguasa Fatimiyah kepada orientasi lain Aspek penting ini adalah sisi emosional manusia, yaitu aspek yang dapat dikuasi oleh orang-orang Syiah dengan mudah. Kebetulan kaum Sufi termasuk diantara golongan yang mampu untuk memuaskan sisi ini melalui akhlak mereka yang mudah, toleran, kezuhudan mereka terhadap kegemerlapan dunia, kemampuan mereka menarik emosi manusia melalui majelis-majelis sehat, dzikir, dan lain-lain. Benar saja, golongan Sufi pada masa Dinasti Ayyubiyah telah sukses menarik perhatian banyak orang kepada gambaran dan ritual mereka.[165]

---

[163] Caroline Chapman, dkk., *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, Terj Azyumardi Azra dan Sirojuddin, (Jakarta: Erlangga, 2013), 111.
[164] Gunawan, *Legenda 4 Umara besar*, 168.
[165] Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, 352-353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalahuddin beserta para pengikutnya melalui kerja keras telah mampu menarik minat para ulama Sunni berbondong-bondong datang ke Mesir dalam rangka mengeluarkan negeri itu dari keterasingan pemikiran dan memulihkan hubungan yang erat dengan pusat-pusat kebudayaan ini, dan ketertinggalan Mesir dari memberikan sumbangsihnya di bidang pemikiran Sunni selama lebih dari dua abad setengah.[166]

[166] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di atas, maka dihasilkan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pada tahun 532 H, lahirlah seorang Sultan an-Nashir Shalah Yusuf bin Ayyub bin Syari di benteng Tikrit. Nama lengkapnya al-Malik al-Nasir al-Sutan Shalah al-Din Yusuf bin najm al-Din Ayyub. Ia merupakan pemimpin Perang Salib III yang terkenal. Ia membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi penerus Nuruddin. Setelah Nuruddin wafat pada tahun 570 H / 1174 M, maka tahun 571 H / 1175 M Shalahuddin berhasil mendapatkan legitimasi dari kekhilafahan Abbasiyah sebagai pemimpin wilayah Mesir dan Syam. Ia berperang melawan tentara salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignon dalam pertempuran besar di Hattin. Kemudian pada 2 September 1192 M telah disepakati perjanjian damai di antara keduanya yang disebut *Sulh al-Ramlah*. Tercapailah perjanjian damai Ramallah yang mengakhiri konflik panjang perang Salib. Shalahuddin telah memulai banyak reformasi di Mesir, sebelumnya benar-benar berhasil mengakhiri kekuasaan orang-orang Fatimiyah. Ia melakukan itu dengan mendirikan sejumlah madrasah berdasarkan madzhab yang ke empat. Pertama kali ia membangun madrasah untuk madzhab Syafi'i bekas penjara Al-Maunah, yaitu penjara yang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk para pemimpin Mesir pada tahun 566 - 567 H / 1170 - 1171 M.

2. Shalahuddin gemar membangun madrasah-madrasah Sunni. Tujuan, selain sebagai layanan pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat, juga untuk melepaskan madzhab Syiah. Rakyat Mesir diberi pemahaman yang benar tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang selama ini disimpangkan Fatimiyah. Pertama kali, Shalahuddin membangun Madrasah an-Nashiriyah yang bermadzahab Syafi'i di Kairo, lalu bermadzhab Maliki. Aksinya ini segera diikuti gubernur seantero Mesir. Sejak Shalahuddin berkuasa di Mesir, al-Azhar sempat diistirahatkan sementara waktu sambil dibentuk lembaga pendidikan alternatif guna mengikis pengaruh Syiah. Dari sinilah dimasukkan perubahan orientasi besar-besaran, kurikulum lembaga pendidikan al-Azhar diubah total dari madzhab Syiah ke madzhab Sunni yang terus berlangsung hingga sekarang.
3. Upaya Shalahuddin dalam mereformasi al-Azhar yaitu menghentikan adzan dengan kalimat "hayya 'ala khairil 'amal" (adzan syiah) dari seluruh negeri Mesir. Serta membacakan khutbah atas nama Bani 'Abbas di atas mimbar-mimbar. Setelah langkah-langkah tersebut berjalan mulus, maka pada hari Jumat, bulan Dzulhijjah tahun 565 - 566 H/ 1169 - 1170 M, Shalahuddin memerintahkan kepada khatib-khatib yang berkhutbah Jumat agar menyebutkan dalam khutbahnya nama-nama Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Baru setelah itu diperintahkan menyebut nama Khalifah Al-Adhid. Cara demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan mengelabuhi orang-orang Syiah agar tidak terkesan terlalu mencolok di mata mereka. Dimana para khatib mengatakan: "*Allohumma ash-lih Al-Adhud li dinika*" (ya Allah perbaikilah khalifah Al-Adidh demi agama-Mu). Kemudian langkah yang diambil Shalahuddin selanjutnya di al-Azhar, yaitu melarang pembelajaran buku-buku yang digunakan oleh Dinasti Fatimiyah. Hanya satu buku yang tersisa, yaitu *Da'aim al-Islam*. Buku-buku yang berisi ajaran Syiah dianggap sebagai sarana dan media paling berbahaya yang digunakan para juru dakwah Dinasti Fatimiyah untuk mempengaruhi masyarakat dan berbagai pihak agar mengikuti madzhab dan aliran sesat mereka. Karena pertimbangan itulah, maka buku-buku itu dimusnahkan, sehingga setelah masa itu buku-buku yang berisi ajaran Syiah versi Dinasti Fatimiyah tidak tersisa lagi, kecuali yang sengaja disembunyikan oleh para pendukung mereka di Yaman dan India setelah runtuhnya daulah Syiah di Mesir itu.

B. Saran

Terkait penelitian ini penulis mempunyai beberapa saran-saran yang perlu dijadikan catatan antaranya:

1. Penulisan Skripsi yang berjudul "Peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam Penyebaran Paham Ahlussunnah (566 - 589 H / 1170 - 1193 M)", tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya kelanjutan penelitian yang lebih mendalam untuk menyempurnakan kekurangan dalam penulisan sejarah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penulisan Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya terutama kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam. Diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi bagi para mahasiswa-mahasiwi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mempelajari dan mengkaji tentang Peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam Penyebaran Paham Ahlussunnah Wal Jamaa'ah yang menghidupkan kembali ajaran Sunni dengan mendirikan madrasah. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi refrensi atau literatur bagi UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada para mahasiswa-mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam.
3. Diharapkan juga penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum ataupun pembaca untuk menambah wawasan keilmuan di bidang sejarah Islam. Selain itu juga sebagai bahan untuk evaluasi dan proyeksi untuk kebaikan dan manfaat di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Abdullah, Taufik et al. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

_____. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Abu Syamah, Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Al- Maqdisi Al-Dimasyqi. *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al- Nuriyyah wa Al-Shalahiyyah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1997.

Aizid, Rizem. *Para Panglima Perang Islam*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

Al-Maghlust, Sami Bin Addullah Ahmad. *Atlas Perang Salib*. PTS Publishing: Kuala lumpur, 2015.

Alatas, Syed Alwi. *Biografi agung Salahuddin Al-Ayubi*, Selangor: Grup Buku Karangkraf, 2014.

Al Kilani, Majid Irsan, *Misteri Masa Kelam Islamdan Kemenangan Perang Salib*. Terj. Asep Sobari Lc dan Amaluddin, Lc. Ma. Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007.

Amir, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzan, 2009.

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Ensiklopedia Peradaban Islam Yerusalem*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

As-Sirjani, Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Ash-Shayim, Muhammad. *Shalahuddin al-Ayyubi: Sang Pejuang Islam*. Tej. Abdul Hayyie al-Kattani,. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Atsir, Ibnu. *Al-Kamil fi At-Tarikh*. Beirut: Dal al Kutub al Ilmiyah, 1995.

An-Nuaimi, Abdul Qadir bin Muhammad An-Nuaimi.*Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris*, Vol I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990.

Bukhori, Raana dan Muhammad Seddon. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Bosworth, C.E. *Dinasti-dinasti Islam*. Terj. Ilyas Hasan . Bandung : Mizan, 1993.

Cendika, Dewi. *Shalahuddin al-Ayyubi: Prajurit yang Tampan*. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2009.

Chapman, Caroline dkk. *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, Terj Azyumardi Azra dan Sirojuddin. Jakarta: Erlangga, 2013

Cneajna, Hyphatia. *Dracula: Pembatai Umat Islam dalam Perang Salib*. Yogyakarta: Navila Idea, 2007.

Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Utama, 1993.

El Sutha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikmah*, Jakarta: WahyuQolbu, 2016.

Gunawan, Indra. *Legenda 4 Umara besar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Hillenbrand, Carole. *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Terj. Heryadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail, Faisal. *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M* . Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Jarni, Mu'min. *Shalahuddin Vs Richard the Lionheart* . Kuala Lumpur: PTS Publishing House Sdn. Bhd, 2017.

Kasdi, Abdurrohman *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Katsir, Ibnu. *Al Bidayah wan Nihayah, Vol 12*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.

Kartodirjo, Sartono. *Pedekatan Imu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Marzuq, Jauhar Ridloni. *Kota Sejuta Kisah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Misraw, Zuhairi. *Al-Azhar: menara ilmu, reformasi, dan kiblat keualamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Musyafa'ah, Nur Lailatul. *Penerapan Syariat Islam di Mesir*. Jurnal Hukum dan Perundangan Islam 2, 2012.

Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam, Jilid 3.* Jakarta: CV Anda Utama Jakarta, 1992.

Nu'man, Mohammad. *Dinasti Ayyubiyah: Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008.

Nurhayati,Sri. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat ,2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rofiq, Ahmad Choirul. *Sejarah Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. Malang: Gunung Samudera, 2017.

Suhardono, Edi. *Teori Peran, Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Syalabi, Mahmud. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*. Solo: Pustaka Mantiq, 1993.

Syarif Hidayahtullah, IAIN. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.

Taghri Badri, Ibn. *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah, Vol 7*. Cairo: Wizarah as Tsaqafah wa al Irsyad al Qawmi, t.t.

Taufik Abdullah, et al. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Tim Dar 'Ilm. *Atlas Sejarah Islam.* Jakarta: Anggoya Kaysa Media, 2011.

Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2008.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Shalahuddin al-Ayyubi: Sang Penakluk Jerusalem.* Solo: Al-Wafi Publishing, 2017

Usmani, Ahmad Rofi' *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan. 2015.

Waskito, AM. *The Power of Optimism*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , 2013.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WEBSITE

Portalkreatif."Kutab", dalam ://portalkreatif.wordpress.com/2011/01/05/kuttab-tpa/ diakses pada 29 Desember 2017.

Wikipedia. "Kaherah Lama", dalam https://ms.wikipedia.org/wiki/Fustat/ diakses pada 28 Mei 2018.

——— . "Syam", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Syam/ diakses pada29 Mei 2018.

JURNAL

Tambak, Syahraini. *Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir*. Jurnal Al-Thariqah 1, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id